

**PENGEMBANGAN LKPD MENULIS NARASI  
BERBASIS CERITA RAKYAT LAMPUNG  
UNTUK SISWA KELAS VII SMP**

**(Tesis)**

**Oleh  
Rima Gustianita**



**PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2018**

**PENGEMBANGAN LKPD MENULIS NARASI  
BERBASIS CERITA RAKYAT LAMPUNG  
UNTUK SISWA KELAS VII SMP**

**Oleh  
Rima Gustianita**

**ABSTRAK**

Keterbatasan bahan ajar menjadi salah satu permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam proses pembelajaran, khususnya pembelajaran menulis narasi. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, tujuan penelitian ini ialah menghasilkan produk berupa LKPD (Lembar Kegiatan Peserta Didik) menulis narasi berbasis cerita rakyat Lampung untuk siswa kelas VII SMP/MTs di Provinsi Lampung. Hal ini dimaksudkan untuk membantu siswa dalam menggali ide dan gagasannya ke dalam bentuk karangan narasi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian dan pengembangan atau *Research and Development (R & D)*. Prosedur penelitian dilaksanakan dengan mengadaptasi tujuh dari sepuluh langkah dalam prosedur penelitian dan pengembangan menurut Borg *and* Gall sehingga didapat produk operasional berupa LKPD. Penelitian ini dilaksanakan melalui observasi dan wawancara terhadap guru dan siswa di tiga sekolah yang ada di Provinsi Lampung yang meliputi SMP Al-Huda Jati Agung, SMP Tri Sukses Natar, dan SMP Negeri 2 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018. Validasi rancangan produk dilakukan oleh ahli/pakar yang relevan dan penilaian teman sejawat, kemudian diujicobakan kepada siswa sekolah tersebut.

Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa pengembangan bahan ajar didasarkan kebutuhan siswa yang kesulitan untuk mengembangkan ide dalam menyusun teks narasi. Penggunaan/basis cerita rakyat Lampung dimaksudkan untuk memudahkan siswa mengembangkan ide dan gagasannya menjadi tulisan narasi. Berdasarkan analisis tujuan pembelajaran, kajian sumber belajar, dan pemetaan bahan ajar maka dikembangkan LKPD berbasis cerita rakyat Lampung. Hasil uji validasi ahli teknologi pendidikan dan ahli substansi kebahasaan serta penilaian teman sejawat menyatakan bahwa LKPD layak digunakan dalam pembelajaran menulis narasi. Selanjutnya, uji coba produk pada siswa menyatakan bahwa LKPD masuk pada kriteria sangat baik/menarik sehingga layak untuk dipergunakan sebagai komplemen atau pelengkap pembelajaran.

**Kata kunci:** bahan ajar, cerita rakyat Lampung, LKPD.

**PENGEMBANGAN LKPD MENULIS NARASI  
BERBASIS CERITA RAKYAT LAMPUNG  
UNTUK SISWA KELAS VII SMP**

Oleh

**Rima Gustianita**

Tesis

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
MAGISTER PENDIDIKAN**

pada

**Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2018**

Judul Tesis : **Pengembangan LKPD Menulis Narasi Berbasis Cerita Rakyat Lampung untuk Siswa Kelas VII SMP**

Nama Mahasiswa : **Rima Gustianita**

No. Pokok Mahasiswa : 1623041005

Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

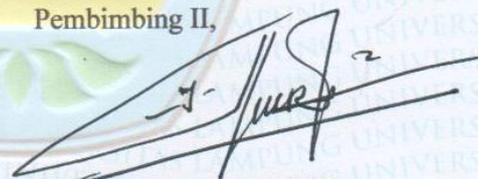
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Pembimbing I,

Pembimbing II,

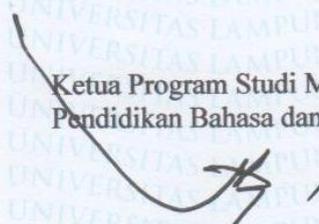
  
**Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.**  
NIP 19640106 198803 1 001

  
**Dr. Iing Sunarti, M.Pd.**  
NIP 19581116 198703 2 001

Ketua Jurusan  
Pendidikan Bahasa dan Seni

Ketua Program Studi Magister  
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

  
**Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.**  
NIP 19620203 198811 1 001

  
**Dr. Edi Snyanto, M.Pd.**  
NIP 19630713 199311 1 001

**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

**Ketua : Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.**

**Sekretaris : Dr. Iing Sunarti, M.Pd.**

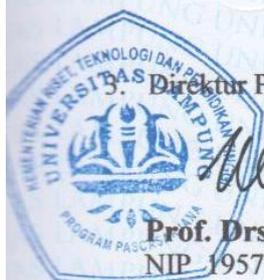
**Penguji Anggota : I. Dr. Edi Suyanto, M.Pd.**

**II. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.**



**2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

**Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.**  
NIP. 19590722 198603 1 003



**3. Direktur Program Pascasarjana**

**Prof. Drs. Mustofa, M.A., Ph.D.**  
NIP. 19570101 198403 1 020

**4. Tanggal Lulus Ujian : 10 Juli 2018**

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa,

1. Tesis berjudul; “Pengembangan LKPD Menulis Narasi Berbasis Cerita Rakyat Lampung untuk Siswa Kelas VII SMP” adalah karya saya sendiri. Saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atas karya penulis lain dengan cara yang tidak sesuai dengan kaidah dan etika yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yang disebut plagiarisme.
2. Hak intelektual atas karya ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini, apabila di kemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran saya bersedia bertanggungjawab dan menanggung sanksi yang diberikan kepada saya. Saya bersedia dan sanggup menanggung hukum yang berlaku.

Bandarlampung, Juli 2018

Pembuat Pernyataan,



Rima Gustianita  
NPM 1623041005

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis dilahirkan di Karang Anyar pada 23 Agustus 1991. Penulis adalah anak pertama dari dua bersaudara pasangan Sugeng Riyanto dan Susmawati.

Jenjang akademik penulis dimulai dengan menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar (SD) Negeri 2 Karang Anyar pada 1996 dan selesai pada 2002, kemudian melanjutkan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Gajah Mada Bandar Lampung pada 2002 dan selesai pada 2005. Memasuki jenjang berikutnya, penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Al-Azhar 3 Bandar Lampung pada 2005 dan menamatkannya pada 2008. Pada tahun yang sama (2008), penulis diterima sebagai mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN dan menyelesaikan pendidikannya pada 2012.

Pada 2016, penulis melanjutkan ke jenjang pendidikan Strata 2 di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Kini, penulis menjadi tenaga pendidik di SMA Al-Huda Jati Agung Lampung Selatan.

## **MOTO**

”Dan Dialah yang menjadikan malam dan siang silih berganti sebagai dalil untuk orang-orang yang ingin mengambil pelajaran atau bersyukur kepada Tuhan”.

(Q.S. Al-Furqan: 62)

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila telah selesai dari suatu urusan kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap”.

(Q.S. Al-Insyirah: 6-8)

## **PERSEMBAHAN**

Dengan penuh rasa syukur dan bahagia atas segala rahmat yang telah diberikan Allah SWT, penulis mempersembahkan karya tulis ini kepada orang-orang terkasih berikut.

1. Ayahanda tercinta Sugeng Riyanto dan Ibundaku tersayang Susmawati dengan segala limpahan kasih sayang, doa, dorongan, semangat, motivasi, dan pengorbanan yang tidak akan mungkin terbalaskan.
2. Keluarga besarku, atas motivasi yang telah diberikan dan doa yang terus terucap untuk keberhasilanku.
3. Sahabat dan teman-temanku yang selalu membuat keriangian di kampus maupun di luar kampus.
4. Almamater tercinta Universitas Lampung.

## SANWACANA

Penulis bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Pengembangan LKPD Menulis Narasi Berbasis Cerita Rakyat Lampung untuk Siswa Kelas VII SMP”. Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister pada Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

Penulis telah banyak menerima bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak dalam proses penyelesaian tesis ini. Sebagai wujud rasa hormat, penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak berikut.

1. Prof. Dr.Ir. Hasriadi Mat Akin, M.P. selaku Rektor Universitas Lampung;
2. Prof. Drs. Mustofa, M.A, Ph.D. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Lampung;
3. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, sekaligus sebagai dosen penguji tamu yang telah memberikan dorongan, bimbingan, nasihat, dan kritik serta dukungan dalam penyelesaian tesis ini;
4. Dr. Edi Suyanto, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan selaku Penguji tesis sekaligus dosen

pembimbing akademik yang telah memberikan bimbingan, nasihat, dan saran kepada penulis.

5. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd., selaku Pembimbing I tesis, terima kasih atas bimbingan yang telah Bapak berikan selama ini.
6. Dr. Iing Sunarti, M.Pd., selaku Pembimbing II, terima kasih atas kesabaran, semangat, dan bimbingan yang telah Ibu berikan kepada penulis selama ini.
7. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd., selaku validator untuk bahan ajar dari unsur materi pembelajaran;
8. Dr. Herpratiwi, M.Pd., selaku validator untuk bahan ajar dari unsur media pembelajaran;
9. Bapak dan Ibu dosen di lingkungan Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan selama menjalani masa perkuliahan;
10. Rekan-rekan Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2016 yang selalu memberikan semangat dan motivasi kepada penulis;
11. Dr. Wahono, M.Pd, selaku Kepala SMPN 32 Bandar Lampung sekaligus validator praktisi, Ibu Astuti, S.Pd., selaku guru Bahasa Indonesia SMP Al-Huda Jati Agung, Ibu Afsoni, S.Pd., guru Bahasa Indonesia di SMP Tri Sukses Natar, dan Ibu Cahya Utami, S.Pd., guru Bahasa Indonesia di SMPN 2 Bandar Lampung yang telah membantu penulis selama proses penelitian;
12. Nurdiansyah Ali yang senantiasa memberikan dukungan dan semangat kepada penulis;

13. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam kelancaran penyusunan tesis ini.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa memberikan berkah, rahmat, dan hidayah-Nya serta kemuliaan atas kebaikan dan pengorbanan bagi kita semua. Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Akan tetapi, sedikit harapan semoga tesis ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, Juli 2018

Penulis

**Rima Gustianita**

## DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK .....	i
HALAMAN JUDUL.....	iii
PENGESAHAN .....	iv
RIWAYAT HIDUP.....	v
MOTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
SANWACANA.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR BAGAN .....	xi
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	11
1.6 Spesifikasi Produk Pengembangan .....	11
<b>BAB II. LANDASAN TEORI</b>	
2.1 Bahan Ajar.....	12
2.1.1 Fungsi Bahan Ajar.....	13
2.1.2 Karakteristik Bahan Ajar.....	13
2.1.3 Jenis-Jenis Bahan Ajar .....	14
2.2 Pengembangan Bahan Ajar .....	14
2.2.1 Tujuan dan Manfaat Pengembangan Bahan Ajar.....	15
2.2.2 Prinsip Pengembangan Bahan Ajar.....	16
2.3 Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) .....	17
2.3.1 Fungsi LKPD.....	18
2.3.2 Kriteria Penyusunan dan Penulisan LKPD .....	20
2.3.3 Kriteria Kualitas LKPD.....	21
2.3.4 Langkah-Langkah Menyusun LKPD .....	23
2.4 Sastra Lisan .....	25
2.4.1 Cerita Prosa Rakyat.....	27

2.4.2 Ciri Pengenal Cerita Rakyat .....	27
2.4.3 Fungsi Cerita Rakyat .....	28
2.5 Keterampilan Menulis .....	29
2.6 Narasi.....	32
2.6.1 Jenis-jenis Narasi.....	34
2.6.2 Struktur Narasi .....	36
2.7 Definisi Konseptual .....	40
<b>BAB III. METODE PENGEMBANGAN</b>	
3.1 Model Pengembangan.....	41
3.2 Prosedur Pengembangan .....	42
3.2.1 Studi Pendahuluan.....	44
3.2.2 Proses Pengembangan Produk .....	46
3.2.2.1 Uji Praktisi atau Teman Sejawat.....	46
3.2.2.2 Uji Ahli atau Pakar.....	47
3.2.2.3 Uji Lapangan dalam Kelompok Kecil .....	47
3.2.2.4 Uji Lapangan dalam Kelompok Besar .....	47
3.3 Data, Instrumen, dan Subjek Penelitian .....	48
3.3.1 Sumber Data.....	48
3.3.2 Instrumen.....	48
3.3.3 Subjek Penelitian.....	56
3.4 Analisis Data .....	56
3.4.1 Analisis Data Teman Sejawat dan Pakar.....	57
3.4.2 Analisis Data dari Hasil Uji Coba Produk .....	57
<b>BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Hasil Penelitian.....	59
4.1.1 Studi Pendahuluan.....	59
4.1.1.1 Potensi Pengembangan LKPD .....	60
4.1.1.2 Pengumpulan Data Pengembangan LKPD .....	67
4.1.2 Pengembangan Produk Awal .....	71
4.1.3 Evaluasi dan Revisi .....	74
4.1.3.1 Hasil Uji Ahli.....	75
4.1.3.2 Hasil Uji Teman Sejawat/Praktisi.....	79
4.1.3.3 Uji Coba Produk .....	84
4.2 Pembahasan .....	93
4.2.1 Pengembangan LKPD Berbasis Cerita Rakyat Lampung.....	94
4.2.2 Evaluasi Penggunaan LKPD .....	98
<b>BAB V. SIMPULAN DAN SARAN</b>	
5.1 Simpulan.....	104
5.2 Saran.....	105

## DAFTAR PUSTAKA

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Kisi-kisi Angket Wawancara Guru .....	49
3.2 Kisi-kisi Angket Wawancara Siswa.....	50
3.3 Instrumen Evaluatif Formatif LKPD Menulis Narasi .....	51
3.4 Instrumen Penilaian Teman Sejawat/Praktisi. ....	52
3.5 Instrumen Uji Coba LKPD kepada Siswa.....	54
3.6 Penilaian Kelayakan Pengembangan LKPD.....	57
3.7 Konversi Penilaian Pengembangan LKPD. ....	58
4.1 Analisis Hasil Wawancara Guru Tentang Kebutuhan Bahan Ajar .....	61
4.2 Analisis Hasil Wawancara Siswa Tentang Kebutuhan Bahan Ajar.....	64
4.3 Indikator Pencapaian Kompetensi Dasar .....	68
4.4 Hasil Evaluasi Pakar/Ahli Materi Terhadap LKPD Menulis Narasi Berbasis Cerita Rakyat Lampung .....	75
4.5 Hasil Evaluasi Pakar/Ahli Media Terhadap LKPD Menulis Narasi Berbasis Cerita Rakyat Lampung .....	77
4.6 Hasil Evaluasi Teman Sejawat/Praktisi Terhadap LKPD Menulis Narasi Berbasis Cerita Rakyat Lampung.....	80
4.7 Kategori Skala <i>Likert</i> Penilaian Kelayakan Pengembangan LKPD .....	82
4.8 Kisi-kisi Uji Coba Kelayakan Produk LKPD .....	84
4.9 Hasil Uji Penggunaan LKPD pada Kelompok Kecil .....	86
4.10 Hasil Uji Penggunaan LKPD Kelas Besar di SMP Al-Huda Jati Agung ...	88
4.11 Hasil Uji Penggunaan LKPD Kelas Besar di SMP Tri Sukses Natar .....	89
4.12 Hasil Uji Penggunaan LKPD Kelas Besar di SMPN 2 Bandar Lampung ..	90
4.13 Uji Penggunaan LKPD pada Kelas Besar.....	93

## DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
3.1 Langkah-Langkah Penggunaan Metode Research and Development (R&D) Menurut Borg dan Gall .....	42
3.2 Tahapan-Tahapan R&D Adaptasi Borg dan Gall .....	44
4.1 Bahan Ajar Bahasa Indonesia pada Kompetensi Inti (KI 4) Keterampilan Menulis.....	70
4.2 Desain Struktur Fisik Produk Awal LKPD.....	71

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pembelajaran merupakan serangkaian aktivitas terencana yang dilakukan oleh guru dan siswa untuk tujuan tertentu di bawah bimbingan, arahan, dan motivasi guru. Keberhasilan guru dalam menjalankan tugasnya dapat memengaruhi proses pembelajaran di kelas. Sejalan dengan pengertian ini, pembelajaran tidak dapat dilakukan dengan asal-asalan melainkan harus dilakukan dengan perencanaan yang baik. Proses merencanakan pembelajaran ini bukan hanya dimulai dengan menyusun RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran) melainkan proses sistematis yang dilakukan dari tahap penentuan kebutuhan hingga menguji keefektifan desain pembelajaran yang dikembangkan. Salah satu langkah dalam mengembangkan desain pembelajaran adalah dengan mengembangkan bahan ajar atau materi pembelajaran.

Bahan ajar merupakan komponen penting dalam kurikulum. Selain itu, materi pembelajaran atau bahan ajar merupakan hal penting dalam kegiatan belajar-mengajar di sekolah. Salah satu kegiatan dalam meningkatkan kompetensi dan hasil belajar peserta didik adalah merancang bahan ajar. Bahan ajar merupakan informasi, alat, dan teks yang diperlukan guru/instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran (Daryanto dan Dwicahyo, 2014: 171). Ketersediaan bahan ajar sesuai tuntutan kurikulum, artinya bahan ajar yang dikembangkan harus sesuai dengan kurikulum. Bahan ajar yang dikembangkan

harus disesuaikan dengan karakteristik siswa sebagai sasaran. Karakteristik tersebut meliputi lingkungan sosial, budaya, geografis, maupun tahapan perkembangan siswa. Dengan demikian, yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan bahan ajar di sekolah, yakni karakteristik siswa dan kebutuhan siswa sesuai kurikulum, yaitu menuntut adanya partisipasi dan keaktifan siswa lebih banyak dalam pembelajaran. Oleh sebab itu, guru hendaknya menyiapkan diri dalam menyajikan bahan ajar yang dapat memudahkan peserta didik dalam belajar dan sebagai sarana penunjang pembelajaran agar mencapai tujuan secara maksimal.

Pengembangan bahan ajar dapat memberikan manfaat bagi guru agar tidak lagi bergantung kepada buku teks yang terkadang sulit untuk diperoleh. Selain itu, pengembangan bahan ajar juga dapat memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar secara mandiri dan mengurangi ketergantungan terhadap kehadiran guru, serta memberikan kemudahan dalam mempelajari kompetensi yang harus dikuasai. Dengan demikian, peranan bahan ajar sebagai salah satu komponen pembelajaran sangat penting dalam usaha meningkatkan hasil belajar bagi peserta didik.

Bahan ajar atau materi pembelajaran secara garis besar terdiri atas pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Bahan ajar dapat pula diartikan sebagai seperangkat fakta, konsep, prinsip, prosedur, dan atau generalisasi yang dirancang secara khusus untuk memudahkan pengajaran. Keberhasilan untuk mencapai tujuan belajar terutama ditentukan oleh proses belajar mengajar dan pengembangan bahan ajar yang digunakan oleh guru. Dengan digunakannya

bahan ajar yang sesuai dengan materi pembelajaran, siswa diharapkan akan mengalami perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan sikap. Dengan demikian, maka akan tercipta keefektifan dalam proses belajar-mengajar.

Berdasarkan hal tersebut, pengembangan bahan ajar hendaknya dilakukan sejalan dengan strategi pembelajaran atau berbasis model pembelajaran. Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan oleh Ernalis, Syahrudin, dan Abidin (2012) dijelaskan bahwa bahan ajar yang terbukti efektif mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan karakter siswa adalah (1) bahan ajar yang dikembangkan sejalan dengan model pembelajaran yang relevan; (2) bahan ajar yang disusun berbasis aktivitas nyata para siswa; (3) bahan ajar tidak hanya menyajikan aktivitas umum melainkan aktivitas yang bersifat inkuiri/konstruktivis; dan (4) bahan ajar yang dilengkapi dengan lembar kerja proses yang mengiring siswa bekerja berdasarkan tuntutan model pembelajaran yang digunakan.

Terdapat beberapa jenis bahan ajar, seperti *handout*, modul, LKPD (lembar kegiatan peserta didik), brosur, *leaflet*, dan lain sebagainya. Sejalan dengan pernyataan tersebut, bahan ajar yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah bahan ajar berupa LKPD. Alasan pengembangan bahan ajar berupa LKPD disesuaikan dengan analisis kebutuhan yang telah dilakukan oleh penulis pada studi pendahuluan. Studi pendahuluan dilakukan di SMP Al-Huda Jatiagung Lampung Selatan, SMP Tri Sukses Natar, dan SMPN 2 Bandar Lampung dengan teknik wawancara dan observasi.

Pengembangan bahan ajar dalam penelitian ini adalah bahan ajar berbasis cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan salah satu jenis karya sastra sebagai khasanah

budaya. Cerita rakyat dapat diartikan sebagai ekspresi budaya suatu masyarakat melalui bahasa tutur yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya dan susunan nilai sosial masyarakat tersebut. Cerita rakyat merupakan salah satu bagian dari folklor. Dahulu, cerita rakyat diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya secara lisan (Hutomo dalam Amir, 2013: 71).

Alasan penulis melakukan penelitian pengembangan yang berbasis cerita rakyat adalah untuk membantu peserta didik menggali ide dan gagasannya ke dalam sebuah tulisan yang berupa karangan narasi. Cerita rakyat yang dapat digolongkan ke dalam bentuk narasi dengan unsur dan struktur ceritanya diharapkan mampu membuat siswa memahami karangan narasi sehingga kemampuan siswa dalam menuangkan ide dan gagasan ke dalam bentuk narasi menjadi lebih baik. Sejalan dengan pernyataan tersebut, menurut penulis, cerita rakyat dapat menjadi salah satu alternatif dan sebagai basis untuk mengembangkan sebuah bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia. Selain itu, melalui pembelajaran yang berbasis cerita rakyat, peserta didik dapat menambah wawasan pengetahuan berkaitan dengan budaya lokal di tempatnya berasal dan menumbuhkan sikap untuk menjaga kebudayaan lokal di tempatnya berasal.

Terkait dengan pembelajaran, seperti yang kita ketahui dalam dunia pendidikan di Indonesia telah mengalami beberapa kali pergantian kurikulum. Kurikulum yang sedang berlaku saat ini adalah Kurikulum 2013. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah seperti yang tertuang dalam Kurikulum 2013 adalah pembelajaran yang berbasis teks. Sehubungan dengan pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 yang mengedepankan pembelajaran berbasis teks, peserta didik

tidak hanya diajarkan pengetahuan bahasa saja melainkan juga dibiasakan membaca dan memahami makna teks yang diberikan, dikenalkan dengan aturan-aturan yang sesuai sehingga tidak menjadi rancu dalam proses penyusunannya, serta dibiasakan menyusunnya secara sistematis dan logis, baik teks sastra maupun kebahasaan.

Pembelajaran teks yang diajarkan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP (Sekolah Menengah Pertama) yang sesuai dengan silabus dalam Kurikulum 2013 untuk siswa kelas VII seperti teks deskripsi, teks cerita fantasi, teks prosedur, teks hasil observasi, dan teks fabel. Dari beberapa teks yang diajarkan, peneliti berfokus pada pembelajaran menulis teks cerita fantasi yang termasuk ke dalam jenis teks narasi. Alasan penelitian ini berfokus pada teks narasi agar melatih siswa untuk menuangkan ide, gagasan atau hasil imajinasinya ke dalam sebuah teks yang baik dengan memperhatikan struktur dan aspek kebahasaan teks narasi tersebut. Pembelajaran menulis narasi dalam bentuk cerita fantasi tertuang pada KD 4.4 Menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita fantasi secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur dan penggunaan bahasa.

Narasi merupakan cerita fiksi yang berisi perkembangan kejadian/peristiwa.

Rangkaian peristiwa/kejadian dalam cerita digerakkan dengan hukum sebab-akibat. Cerita berkembang dari tahap pengenalan (apa, siapa, dan di mana kejadian terjadi), timbulnya pertentangan, dan penyelesaian/akhir cerita.

Rangkaian cerita ini disebut alur. Terdapat unsur-unsur intrinsik yang menjadi unsur pembangun sebuah narasi, yaitu tokoh, latar, watak/penokohan, alur, tema, amanat, gaya bahasa, dan sudut pandang. Dalam teks narasi terdapat struktur teks,

struktur tersebut meliputi bagian pendahuluan (orientasi), bagian perkembangan (komplikasi), dan bagian penutup (resolusi).

Pengembangan materi menulis narasi berbasis teks cerita rakyat ini akan membantu siswa menulis teks narasi secara terbimbing. Pendekatan berbasis teks terdiri atas empat bagian: membangun konteks, pemodelan, prakonstruksi, dan konstruksi. Pada bagian awal, siswa mengidentifikasi teks narasi secara umum dari segi pengertian dan ciri-cirinya. Pada bagian pemodelan, siswa mulai menelaah contoh-contoh kajian struktur teks narasi dan ciri kebahasaannya. Selanjutnya, pada bagian prakonstruksi, siswa dibimbing menulis teks narasi secara berkelompok. Pada bagian terakhir, yaitu konstruksi, siswa menulis teks narasi secara mandiri. Dengan pendekatan ini, siswa melakukan kegiatan pembelajaran menulis teks narasi secara bertahap.

Sehubungan dengan pernyataan tersebut, pada akhirnya tujuan pembelajaran bahasa Indonesia tidak hanya agar siswa memahami pengertian, tujuan, maupun struktur setiap teks, tetapi siswa juga diharapkan dapat menyusun sebuah teks dengan baik sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaan setiap teks. Hal tersebut sejalan dengan pembelajaran bahasa Indonesia yang menuntut peserta didik untuk menguasai empat keterampilan berbahasa. Empat keterampilan berbahasa tersebut, yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pada penelitian ini, keterampilan bahasa yang difokuskan adalah keterampilan menulis.

Menulis merupakan salah satu kegiatan berkomunikasi secara tidak langsung. Melalui kegiatan menulis, peserta didik mampu menyatakan pikiran, ide, pendapat, dan ungkapan perasaannya menggunakan bahasa tulis. Dilihat dari segi

kemampuan berbahasa, menulis merupakan aktivitas produktif. Namun, jika dilihat dari pengertian secara umum, menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu (Tarigan, 1994: 22).

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling tinggi tingkatannya. Dalam kegiatan menulis membutuhkan pengetahuan yang luas dan kemampuan mengolah kata serta kalimat secara baik. Meskipun telah disadari bahwa keterampilan menulis sangat diperlukan, pada kenyataannya masih banyak peserta didik yang kurang bahkan belum menguasai keterampilan menulis, khususnya menulis karangan narasi. Berdasarkan pengalaman di lapangan pada saat proses pembelajaran, sebagian besar peserta didik sulit menuangkan ide-ide dan pendapatnya ke dalam tulisan secara teratur dan sistematis. Oleh sebab itu, pembelajaran menulis sering kali dianggap hal yang sulit dan kurang menarik bagi peserta didik. Selain itu, berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di tiga sekolah, didapatkan fakta bahwa nilai menulis pada pembelajaran menulis narasi siswa kelas VII SMP sebagian besar masih di bawah standar KKM, yaitu 72.

Masih rendahnya kemampuan peserta didik untuk menuangkan pikiran, ide, pendapat, dan ungkapan perasaannya disebabkan oleh berbagai faktor. Kurang didukungnya proses pembelajaran dengan teknik atau media yang tepat menjadi salah satu faktor pembelajaran menulis kurang menarik dan dirasa sulit. Selain itu, bahan ajar yang digunakan oleh guru tidak dekat dengan siswa, tampilan buku

yang digunakan pun kurang menarik bagi siswa karena cenderung monoton, baik dari segi tampilan gambar maupun warna. Di sisi lain, keterbatasan fasilitas di sekolah yang kurang lengkap juga menjadi salah satu faktor. Bahan ajar dan media pembelajaran sangat terbatas jumlahnya. Sementara itu, perpustakaan kebanyakan hanya berisi buku-buku paket kiriman dari Depdiknas pusat.

Berdasarkan hal tersebut, penulis merasa tergugah untuk melakukan penelitian pengembangan bahan ajar berupa LKPD menulis narasi berbasis cerita rakyat Lampung untuk siswa kelas VII SMP. Penelitian pengembangan ini nantinya dikemas dalam bentuk LKPD (Lembar Kegiatan Peserta Didik) yang bisa digunakan siswa untuk belajar secara mandiri dengan atau tanpa bimbingan guru. Penelitian pengembangan LKPD berbasis cerita rakyat Lampung ini diharapkan dapat meningkatkan minat dan kreativitas siswa dalam menulis teks narasi. Selain itu, produk bahan ajar yang berupa LKPD (Lembar Kegiatan Peserta Didik) dapat membantu guru dalam mengelola pembelajaran yang efektif dan efisien, dan juga dapat menjadi referensi dalam pembelajaran menulis teks narasi.

Penelitian yang serupa pernah dilakukan oleh Agung Nugroho (2013) yang menghasilkan produk berupa bahan ajar LKS. Dalam hasil penelitiannya dinyatakan bahwa bahan ajar sastra berbasis cerita rakyat terbukti efektif meningkatkan minat belajar siswa, mampu memotivasi dan mendukung pembelajaran sastra siswa di kelas, mampu melibatkan siswa untuk aktif belajar, dan menekankan peran lingkungan yaitu sumber bahan ajar sastra diambil dari lingkungan sekitar. Selain itu, penelitian yang hampir sama juga pernah dilakukan oleh Ayu Kurnia Machmuda (2013) dengan hasil penelitian yang dinyatakan

bahwa bahan ajar berbasis cerita rakyat yang dikembangkannya terbukti sangat memudahkan siswa dalam memahami unsur-unsur cerita anak. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah pada pemilihan cerita rakyat. Selain itu, kedua penelitian tersebut mengembangkan bahan ajar berbasis cerita rakyat untuk meningkatkan minat belajar siswa, sedangkan dalam penelitian ini penulis melakukan pengembangan bahan ajar berbasis cerita rakyat Lampung yang difokuskan untuk membantu dan memudahkan siswa menggali ide-ide dalam menulis teks narasi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan tersebut, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah mengembangkan LKPD menulis narasi berbasis cerita rakyat Lampung untuk siswa kelas VII SMP?
- b. Bagaimanakah kelayakan LKPD menulis narasi berbasis cerita rakyat Lampung untuk siswa kelas VII SMP?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah tersebut, tujuan penelitian pengembangan ini sebagai berikut.

- a. Menghasilkan LKPD menulis narasi berbasis cerita rakyat Lampung untuk siswa kelas VII SMP.
- b. Mendeskripsikan kelayakan LKPD menulis narasi berbasis cerita rakyat Lampung untuk siswa kelas VII SMP.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun secara praktis. Adapun manfaat tersebut, yaitu sebagai berikut.

##### **a. Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian pengembangan berupa produk bahan ajar LKPD ini dapat digunakan untuk mengembangkan bahan ajar mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran menulis teks narasi dan menambah perbendaharaan bahan ajar yang berbasis teks pada pembelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMP.

##### **b. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dari penelitian pengembangan ini dibedakan menjadi tiga, yaitu bagi peserta didik, bagi guru, dan bagi sekolah. Secara terinci diuraikan sebagai berikut. (1) Bagi peserta didik, hasil penelitian pengembangan ini dapat membantu peserta didik agar mampu menulis teks narasi dan menambah pengetahuan mengenai cerita rakyat. (2) Bagi guru, hasil penelitian pengembangan ini dapat digunakan sebagai rujukan untuk pembelajaran menulis teks, khususnya teks narasi. (3) Bagi sekolah, hasil penelitian pengembangan ini dapat digunakan sebagai bahan pengambilan kebijakan sekolah berkaitan dengan bahan ajar, khususnya bahan ajar yang berbasis cerita rakyat untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia.

### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup dalam penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut.

1. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas VII SMP Al-Huda Jati Agung, SMP Negeri 2 Bandar Lampung, dan SMP Tri Sukses Natar Lampung Selatan tahun pelajaran 2017/2018.
2. Objek penelitian ini adalah pengembangan LKPD menulis narasi berbasis cerita rakyat untuk siswa kelas VII SMP.
3. Lokasi uji kelompok besar dalam penelitian ini dilaksanakan di SMP Al-Huda Jati Agung, SMP Negeri 2 Bandar Lampung, dan SMP Tri Sukses Natar. Alasan pemilihan ketiga sekolah tersebut adalah untuk melihat kelayakan bahan ajar LKPD ini jika digunakan di kabupaten/kota yang berbeda.
4. Waktu penelitian ini adalah tahun pelajaran 2017/2018 semester genap.

### **1.6 Spesifikasi Produk Pengembangan**

Produk pengembangan ini berupa bahan ajar menulis narasi berbasis cerita rakyat Lampung untuk siswa kelas VII SMP. Bahan ajar yang dikembangkan berupa LKPD. Produk pengembangan ini memiliki ciri khas tersendiri yang berbeda dengan bahan ajar yang sudah ada, yaitu dengan adanya pengintegrasian kearifan lokal dalam bahan ajar.

## II. LANDASAN TEORI

### 2.1 Bahan Ajar

Bahan ajar atau materi pembelajaran (*instructional materials*) secara garis besar terdiri atas pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri atas pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai (Depdiknas, 2006: 3). Atas dasar ini, bahan ajar dapat pula diartikan sebagai seperangkat fakta, konsep, prinsip, prosedur, dan atau generalisasi yang dirancang secara khusus untuk memudahkan pengajaran. Secara lebih sempit bahan ajar juga biasanya disebut sebagai materi pembelajaran. Dengan demikian, materi pembelajaran dapat dikatakan sebagai program yang disusun guru untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap positif terhadap pembelajaran yang diturunkan dari kurikulum yang berlaku (Abidin, 2014: 263).

Bahan ajar merupakan informasi, alat, dan teks yang diperlukan guru/instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak sehingga tercipta

lingkungan/suasana yang memungkinkan bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum, karakteristik sasaran, dan tuntutan pemecahan masalah belajar.

### **2.1.1 Fungsi Bahan Ajar**

Bahan ajar memiliki fungsi penting bagi pembelajaran (Depdiknas, 2008: 7).

Beberapa fungsi tersebut adalah sebagai berikut.

1. Pedoman bagi guru yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada siswa.
2. Pedoman bagi siswa yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang harus dipelajari/dikuasai.
3. Alat evaluasi pencapaian/penguasaan hasil pembelajaran.

### **2.1.2 Karakteristik Bahan Ajar**

Sebuah bahan ajar juga memiliki karakteristik khusus. Jika karakteristik ini diikuti, apa yang diajarkan akan menjadi masukan yang bermakna. Beberapa karakteristik tersebut adalah sebagai berikut.

1. Mencerminkan satu sudut pandang yang modern atas mata pelajaran dan penyajian.
2. Menyediakan satu sumber yang teratur dan bertahap.
3. Menyajikan pokok masalah yang kaya dan serasi.
4. Menyediakan aneka model, metode, dan sarana pengajaran.
5. Menyajikan fiksasi awal bagi tugas dan latihan.

6. Menyajikan sumber bahan evaluasi dan remedial. (Tarigan dalam Abidin, 2014: 267)

### **2.1.3 Jenis-jenis Bahan Ajar**

Adapun beberapa jenis bahan ajar adalah sebagai berikut.

1. Bahan ajar pandang (visual) terdiri atas bahan cetak (*printed*) seperti handout, buku modul, lembar kerja siswa, brosur, leaflet, *wallchart*, foto/gambar, dan non cetak (*non printed*), seperti model/maket.
2. Bahan ajar dengar (audio) seperti kaset, radio, piringan hitam, dan *compact disk* audio.
3. Bahan ajar pandang dengar (audio visual) seperti video *compact disk* dan film.
4. Bahan ajar multimedia interaktif (*interactive teaching material*) seperti CAI (*Computer Assisted Instruction*), *compact disk* (CD) multimedia pembelajaran interaktif, dan bahan ajar berbasis web (*web based learning materials*).

### **2.2 Pengembangan Bahan Ajar**

Dalam praktik pengembangannya, untuk mendapatkan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik, pengembangan bahan ajar yang dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa langkah teknis pengembangan bahan ajar yakni (1) analisis terhadap KI-KD, (2) analisis sumber belajar, dan (3) penentuan jenis bahan ajar. Analisis KI-KD dilakukan untuk menentukan kompetensi-kompetensi mana yang memerlukan bahan ajar (Abidin, 2014: 270).

Dari hasil ini, akan dapat diketahui berapa banyak bahan ajar yang harus disiapkan dalam satu semester tertentu dan jenis bahan ajar mana yang dipilih.

Sumber belajar yang akan digunakan sebagai penyusunan bahan ajar perlu dilakukan analisis. Analisis dilakukan terhadap ketersediaan, kesesuaian, dan kemudahan dalam memanfaatkannya. Caranya adalah menginventarisasi sumber belajar yang dikaitkan dengan kebutuhan. Pemilihan dan penentuan bahan ajar dimaksudkan untuk memenuhi salah satu kriteria bahwa bahan ajar harus menarik, dapat membantu peserta didik untuk mencapai kompetensi.

### **2.2.1 Tujuan dan Manfaat Penyusunan Bahan Ajar**

Penyusunan bahan ajar tentunya memiliki tujuan. Adapun tujuan penyusunan bahan ajar adalah sebagai berikut.

1. Menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, yakni bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik dan setting atau lingkungan sosial peserta didik.
2. Membantu peserta didik dalam memperoleh alternatif bahan ajar di samping buku-buku teks yang terkadang sulit diperoleh.
3. Memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Selain memiliki tujuan dalam penyusunannya, bahan ajar juga memiliki sejumlah manfaat, baik manfaat bagi guru maupun bagi peserta didik. Berikut penjabarannya.

#### **a. Manfaat bagi Guru**

- (1) Diperoleh bahan ajar yang sesuai tuntutan kurikulum dan sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik.
- (2) Tidak lagi bergantung kepada buku teks yang terkadang sulit diperoleh.
- (3) Memperkaya karena dikembangkan dengan menggunakan berbagai referensi.

- (4) Menambah khasanah pengetahuan dan pemahaman guru dalam menulis bahan ajar.
- (5) Membangun komunikasi pembelajaran yang efektif antara guru dengan peserta didik karena peserta didik akan merasa lebih percaya kepada gurunya.
- (6) Menambah angka kredit DUPAK (Daftar Usulan Pengusulan Angka Kredit) jika dikumpulkan menjadi buku dan diterbitkan.

#### **b. Manfaat bagi Peserta Didik**

- (1) Kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik.
- (2) Kesempatan untuk belajar secara mandiri dan mengurangi ketergantungan terhadap kehadiran guru.
- (3) Mendapatkan kemudahan dalam mempelajari setiap kompetensi yang harus dikuasainya.

#### **2.2.2 Prinsip Pengembangan Bahan Ajar**

Pengembangan bahan ajar hendaklah memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran. Di antara prinsip pembelajaran tersebut, yakni sebagai berikut.

1. Mulai dari yang mudah untuk memahami yang sulit, dari yang kongkret untuk memahami yang abstrak.
2. Pengulangan akan memperkuat pemahaman.
3. Umpan balik positif akan memberikan penguatan terhadap pemahaman peserta didik.
4. Motivasi belajar yang tinggi merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan belajar.

5. Mencapai tujuan ibarat naik tangga, setahap demi setahap, akhirnya akan mencapai ketinggian tertentu.
6. Mengetahui hasil yang telah dicapai akan mendorong peserta didik untuk terus mencapai tujuan.

Dari pembahasan di atas, pada dasarnya bahan ajar yang akan dikembangkan harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Selain itu, bahan ajar hendaknya merupakan bahan ajar yang dekat dengan peserta didik sehingga ia telah memiliki skemata tentang isi bahan ajar tersebut. Menurut Abidin (2014: 273) bahan ajar bukan merupakan bacaan yang isinya sama sekali belum diketahui peserta didik melainkan harus berasal dari kehidupan peserta didik sehari-hari. Selanjutnya, bahan ajar pun harus terukur tingkat kesulitannya. Hal ini perlu dipertimbangkan untuk minimalisasi rendahnya kemampuan peserta didik karena tingkat kesulitannya yang terlalu tinggi.

### **2.3 Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD)**

Adapun jenis bahan ajar yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah bahan ajar berupa LKPD (Lembar Kegiatan Peserta Didik). LKPD merupakan sebuah perangkat pembelajaran yang berperan penting dalam pembelajaran. Menurut Depdiknas (2008: 23) lembar kegiatan peserta didik/siswa adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Lembar kegiatan siswa akan memuat paling tidak; judul, KD yang akan dicapai, waktu penyelesaian, peralatan/bahan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas, informasi singkat, langkah kerja, tugas yang harus dilakukan, dan laporan yang harus dikerjakan.

Menurut Prastowo (2012: 204) LKPD merupakan suatu bahan ajar cetak yang berupa lembaran-lembaran yang berisi materi, ringkasan, dan petunjuk yang harus dilaksanakan oleh peserta didik. Dalam hal ini tugas-tugas tersebut sudah disesuaikan dengan kompetensi dasar yang harus dicapai. Jadi, berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa LKPD merupakan sebuah kumpulan lembaran-lembaran kertas yang berisi materi, tugas-tugas yang harus dilakukan dalam kegiatan pembelajaran, serta langkah-langkah yang harus dilakukan dalam pembelajaran. Tugas-tugas yang diberikan dalam LKPD harus jelas dan sesuai dengan materi yang diajarkan sehingga kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dapat tercapai dengan baik, sesuai dengan apa yang diharapkan.

Menurut Prastowo (2012: 205) dalam menyiapkan LKPD, ada beberapa syarat yang mesti dipenuhi oleh pendidik, yaitu syarat diklatik, syarat konstruksi, dan syarat teknik. Pendidik harus cermat, serta memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk bisa membuat LKPD yang bagus. Sebuah LKPD harus memenuhi kriteria yang berkaitan dengan tercapai atau tidaknya sebuah kompetensi dasar yang harus dikuasai dan dipahami oleh peserta didik.

### **2.3.1 Fungsi LKPD**

Berdasarkan pengertian di atas LKPD memiliki beberapa fungsi. Menurut Prastowo (2012: 205) LKPD memiliki 4 fungsi sebagai berikut.

- 1) Sebagai bahan ajar yang meminimalkan peran pendidik, tetapi lebih mengaktifkan peserta didik.
- 2) Sebagai bahan ajar yang mempermudah untuk memahami materi yang diberikan.

- 3) Sebagai bahan ajar yang ringkas dan kaya tugas untuk berlatih.
- 4) Memudahkan pelaksanaan pengajaran kepada peserta didik.

Selain sebagai media pembelajaran, LKPD juga mempunyai fungsi lain sebagai berikut:

1. merupakan alternatif bagi guru untuk mengarahkan pengajaran atau memperkenalkan suatu kegiatan tertentu sebagai kegiatan pembelajaran,
2. dapat digunakan untuk mempercepat proses pengajaran dan menghemat waktu penyampaian topik,
3. dapat untuk mengetahui seberapa jauh materi yang telah dikuasai oleh peserta didik,
4. dapat mengoptimalkan alat bantu pengajaran yang terbatas,
5. membantu peserta didik dapat lebih aktif dalam proses belajar mengajar,
6. dapat membantu meningkatkan minat peserta didik jika LKPD disusun secara rapi, sistematis, mudah dipahami oleh peserta didik sehingga menarik perhatian peserta didik,
7. dapat menumbuhkan kepercayaan diri peserta didik dan meningkatkan motivasi belajar, serta rasa ingin tahu,
8. dapat mempermudah penyelesaian tugas perorangan, kelompok atau klasikal karena peserta didik dapat menyelesaikan tugas sesuai dengan kelompok,
9. dapat melatih peserta didik menggunakan waktu seefektif mungkin, dan
10. dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah.

### 2.3.2 Kriteria Penyusunan dan Penulisan LKPD

Berikut ini merupakan kriteria penyusunan dan penulisan LKPD yang dapat dikembangkan oleh guru secara mandiri dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah.

#### 1. Tujuan penyusunan LKPD

Tujuan penyusunan LKPD untuk pembelajaran adalah sebagai berikut.

- a. Memperkuat dan menunjang tujuan pembelajaran dan ketercapaian indikator serta kompetensi dasar dan kompetensi inti yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
- b. Membantu peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

#### 2. Bahan

Bahan ajar yang digunakan untuk membantu guru dalam mempermudah proses pembelajaran harus sesuai dengan kriteria sebagai berikut.

- a. Tersusun logis dan sistematis. Penyusunan bahan perlu menyeleksi konsep yang akan dibelajarkan dan urutan rantai kognitifnya harus diperhatikan.
- b. Sesuai dengan kemampuan dan tahap perkembangan peserta didik. Dalam hal ini peserta didik SMP berada dalam tahap perkembangan kognitif peralihan antara operasional konkret ke operasional formal, sehingga mereka masih mudah untuk berpikir konkret dan sudah mulai dapat diajak berpikir abstrak.
- c. Bahan ajar dapat merangsang dan memotivasi keingintahuan peserta didik.
- d. Bahan ajar mutakhir dan memiliki kontekstualitas yang tinggi.

### 3. Metode

Metode dalam menyusun LKPD adalah sebagai berikut.

- a. Memperkaya kegiatan di dalam kelas, contohnya dapat berupa kegiatan di luar kelas atau kegiatan laboratorium.
- b. Memotivasi peserta didik.
- c. Mengembangkan keterampilan proses peserta didik.
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah.
- e. Menanamkan sikap ilmiah melalui proses pembelajaran.

### 4. Pertimbangan dilihat dari kepentingan peserta didik

Pertimbangan dalam menyusun LKPD dilihat dari kepentingan peserta didik, yaitu sebagai berikut.

- a. Menarik minat peserta didik.
- b. Atraktif dan impulsif.
- c. Menambah keyakinan dan rasa “berhasil” bagi peserta didik.
- d. Memotivasi peserta didik untuk mengetahui lebih lanjut.
- e. Pemilihan kosa kata dan istilah sains yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan usia peserta didik.

#### **2.3.3 Kriteria Kualitas Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)**

Dalam sebuah pembelajaran, LKPD memiliki peranan yang sangat penting karena LKPD merupakan pedoman pendidik dalam melakukan kegiatan pembelajaran dan pemberian tugas-tugas kepada peserta didik. LKPD yang disusun harus memenuhi persyaratan-persyaratan berikut ini (Rohaeti 2008: 3).

### **1. Syarat-syarat Didaktik**

LKPD yang berkualitas harus memenuhi syarat-syarat didaktik dapat dijabarkan sebagai berikut.

- a) Mengajak peserta didik aktif dalam proses pembelajaran.
- b) Memberi penekanan pada proses untuk menemukan konsep.
- c) Memiliki variasi stimulus melalui berbagai media dan kegiatan peserta didik.
- d) Dapat mengembangkan kemampuan komunikasi sosial, emosional, moral, dan estetika pada diri peserta didik.
- e) Pengalaman belajar ditentukan oleh tujuan pengembangan pribadi.

### **2. Syarat-Syarat Konstruksi**

LKPD yang berkualitas harus memenuhi syarat-syarat konstruksi sebagai berikut.

- a) Menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat kedewasaan anak.
- b) Menggunakan struktur kalimat yang jelas.

### **3. Syarat-Syarat Teknik**

Syarat-syarat teknik dalam pembuatan LKPD, diantaranya sebagai berikut.

#### **a) Tulisan**

1. Gunakan huruf cetak dan tidak menggunakan huruf latin atau romawi.
2. Gunakan huruf tebal yang agak besar untuk topik, bukan huruf biasa yang diberi garis bawah.
3. Gunakan kalimat pendek atau.kalimat-kalimat yang tidak terlalu panjang.
4. Gunakan bingkai untuk menentukan kalimat perintah dan jawaban peserta didik.

5. Usahakan agar besarnya huruf dan gambar sesuai.

#### **b) Gambar**

Gambar yang baik dalam LKPD adalah gambar yang dapat menyampaikan isi dari materi pelajaran yang disampaikan atau sedang dipelajari agar peserta didik lebih memahami materi yang disampaikan.

#### **c) Penampilan**

Penampilan LKPD harus menarik karena peserta didik akan melihat LKPD dan lebih tertarik pada sampulnya. Maka LKPD dibuat semenarik mungkin.

### **2.3.4 Langkah-Langkah Menyusun LKPD**

LKPD merupakan hal penting yang menunjang pembelajaran, maka dari itu penyusunan LKPD harus dilakukan secara baik dan LKPD yang disusun harus inovatif dan kreatif. Penyusunan LKPD harus memperhatikan langkah-langkah dan kaidah penyusunan LKPD yang baik. Menurut Prastowo (2012: 212) langkah-langkah dalam menyusun LKPD adalah sebagai berikut.

#### **1. Melakukan Analisis Kurikulum**

Analisis kurikulum merupakan langkah pertama dalam penyusunan LKPD.

Langkah ini dimaksudkan untuk menentukan materi-materi mana yang memerlukan bahan ajar LKPD. Materi yang digunakan ditentukan dengan cara melakukan analisis terhadap materi pokok, pengalaman belajar, serta materi yang diajarkan.

#### **2. Menyusun Peta Kebutuhan LKPD**

Peta kebutuhan LKPD sangat diperlukan untuk mengetahui jumlah LKPD yang harus ditulis serta melihat sekuensi atau urutan LKPD-nya. Menyusun peta kebutuhan diambil dari hasil analisis kurikulum dan kebutuhan yang diperlukan

dalam pembelajaran sesuai dengan hasil analisis. Hal-hal yang biasa dianalisis untuk menyusun peta kebutuhan diantaranya, SK, KD, indikator pencapaian, dan LKPD yang sudah digunakan.

### 3. Menentukan Judul LKPD

Judul ditentukan dengan melihat hasil analisis standar kompetensi dan kompetensi dasar, materi-materi pokok, atau dari pengalaman belajar yang terdapat dalam kurikulum. Satu kompetensi dasar dapat dikembangkan menjadi sebuah judul LKPD jika kompetensi dasar tersebut tidak terlalu besar.

### 4. Penulisan LKPD

Dalam penulisan LKPD terdapat langkah-langkah yang harus diperhatikan. Berikut langkah-langkah yang harus dilakukan dalam menyusun LKPD.

#### a) Merumuskan Kompetensi Dasar

Untuk merumuskan kompetensi dasar dapat dilakukan dengan melihat pada kurikulum yang berlaku. Kompetensi dasar merupakan turunan dari standar kompetensi. Untuk mencapai kompetensi dasar peserta didik harus mencapai indikator-indikator yang merupakan turunan dari kompetensi dasar.

#### b) Menentukan Alat Penilaian

LKPD yang baik harus memiliki alat penilaian untuk menilai semua yang sudah dilakukan. Penilaian dilakukan terhadap proses kerja dan hasil kerja peserta didik. Alat penilaian dapat berupa soal pilihan ganda dan soal esai. Penilaian yang dilakukan didasarkan pada kompetensi peserta didik, maka alat penilaian yang cocok adalah menggunakan pendekatan Penilaian Acuan Patokan (PAP). Dengan demikian pendidik dapat melakukan penilaian melalui proses dan hasilnya.

#### c) Menyusun Materi

Sebuah LKPD di dalamnya terdapat materi pelajaran yang akan dipelajari.

Materi dalam LKPD harus sesuai dengan kompetensi dasar yang akan dicapai.

Ketika menyusun materi untuk LKPD ada beberapa hal yang harus diperhatikan. Materi LKPD dapat berupa informasi pendukung dan gambaran umum mengenai ruang lingkup materi yang akan dipelajari. Materi dalam LKPD dapat diambil dari berbagai sumber seperti, buku, majalah, jurnal, internet, dan sebagainya. Tugas-tugas yang diberikan dalam LKPD harus tuliskan secara jelas guna mengurangi hal-hal yang seharusnya dapat dilakukan oleh peserta didik.

#### d) Memperhatikan Struktur LKPD

Langkah ini merupakan langkah terakhir yang dilakukan dalam penyusunan LKPD. Guru terlebih dahulu harus memahami segala sesuatu yang akan kita gunakan dalam penyusunan LKPD, terutama bagian dasar dalam penyusunan LKPD sebelum melakukan penyusunan LKPD. Komponen penyusun LKPD harus sesuai, apabila salah satu komponen penyusun LKPD tidak sesuai maka LKPD tidak akan terbentuk.

### **2.4 Sastra Lisan**

Karya sastra merupakan produk budaya, rekaman nilai-nilai kehidupan manusia yang diwakili simbol-simbol dan makna. Karya sastra adalah cerminan kehidupan masyarakat tempat sastra itu lahir dan berkembang (Noorhadi, 2014: 23). Salah satu bentuk karya sastra dapat berupa sastra lisan. Sastra lisan merupakan karya sastra yang dapat ditemukan dalam masyarakat. Sastra lisan merupakan karya sastra yang beredar di masyarakat atau diwariskan secara turun-menurun dalam

bentuk lisan. Dalam hal ini Hutomo (dalam Amir, 2013: 71), berpendapat bahwa sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan atau diturunkan secara lisan (dari mulut ke mulut). Secara harfiah, sastra lisan berarti sastra yang disampaikan secara lisan. Khusus tentang teks bahasanya, sastra lisan diubah dalam masyarakatnya dengan ragam sastra. Ragam sastra yang digunakan seperti ragam yang mereka kenal bersama, atau menggunakan bahasa daerah asal sastra itu.

Sejalan dengan pendapat Hutomo, Lord (dalam Amir, 2013: 71) menyatakan bahwa sastra lisan adalah sastra yang dipelajari, disampaikan, dan dinikmati secara lisan. Unsur utama sastra lisan adalah estetik. Sastra lisan merupakan sastra yang penyebarannya melalui mulut ke mulut. Sastra lisan ada karena terdapat suatu kolektif masyarakat pada zamannya yang terus dilestarikan, disampaikan, dan dinikmati.

Sastra lisan merupakan salah satu bagian dari folklor. Folklor digolongkan menjadi tiga, yaitu folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan folklor bukan lisan. Cerita rakyat masuk dalam folklor lisan karena penyebarannya dari mulut ke mulut, dan hasil dari sebuah kolektif masyarakat. Berdasarkan uraian-uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sastra lisan merupakan sastra yang tumbuh dan berkembang secara lisan dan turun temurun, dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Penelitian ini menggunakan jenis sastra lisan yang berbentuk cerita rakyat dalam pengembangan bahan ajar menulis narasi berbasis cerita rakyat Lampung. Alasan penulis menggunakan cerita rakyat yang berasal dari daerah Lampung adalah untuk mengangkat cerita rakyat Provinsi Lampung sebagai

wujud kearifan lokal yang kini telah mengalami pergeseran bahkan hampir tidak dikenali lagi oleh sebagian besar peserta didik.

#### **2.4.1 Cerita Prosa Rakyat**

Menurut William R. Bascom, cerita rakyat dapat dibagi dalam tiga golongan besar, yaitu: (1) mite (*myth*), (2) legenda (*legend*), dan (3) dongeng (*folktale*).

Menurut Bascom, mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh empunya cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain atau di dunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang, dan terjadi pada masa lampau. Sementara itu, legenda adalah prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mite, yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Berlainan dengan mite, legenda ditokohi manusia, walaupun ada kalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa, dan seringkali juga dibantu makhluk-makhluk ajaib. Tempat terjadinya adalah di dunia seperti yang kita kenal kini karena waktu terjadinya belum terlalu lampau. Sebaliknya, dongeng adalah prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita dan dongeng tidak terikat oleh waktu maupun tempat (Bascom dalam Danandjaja, 1991).

#### **2.4.2 Ciri Pengenal Cerita Rakyat**

Dalam cerita rakyat terdapat ciri pengenal, jenis, dan juga fungsinya. Ciri pengenal merupakan sesuatu yang dapat membedakan suatu hal dengan hal yang lainnya. Adanya ciri pengenal maka akan mempermudah dalam mengetahui sesuatu. Cerita rakyat merupakan salah satu bagian dari folklor yang memiliki ciri pengenal yang dapat dijadikan sebagai pembeda dengan tradisi lainnya.

Danandjaya (1991: 3-5) mengungkapkan ciri-ciri pengenal utama folklor. Dari ciri pengenal ini dapat dijadikan pembeda dari kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lainnya. Terdapat sembilan ciri pengenal cerita rakyat, yaitu sebagai berikut.

1. Penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, yakni disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut, dari satu generasi ke generasi berikutnya.
2. Bersifat tradisional, yakni disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar.
3. Ada (*exist*) dalam varian-varian yang berbeda. Hal ini diakibatkan oleh cara penyebarannya, yaitu secara lisan sehingga dapat dengan mudah mengalami perubahan.
4. Bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi.
5. Biasanya mempunyai bentuk rumus atau berpola.
6. Mempunyai kegunaan bersama dalam suatu kolektif.
7. Bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum.
8. Menjadi milik bersama dari kolektif tertentu.
9. Umumnya bersifat polos dan lugu, sehingga seringkali kelihatannya kasar, terlalu spontan. Hal ini dapat dimengerti apabila mengingat bahwa folklor merupakan proyeksi emosi manusia yang paling jujur manifestasinya.

### **2.4.3 Fungsi Cerita Rakyat**

Cerita rakyat mempunyai manfaat bagi masyarakat, karena di dalam cerita rakyat mengandung nilai-nilai pendidikan maupun nilai-nilai moral yang bermanfaat.

Cerita rakyat tidak berfungsi sebagai penghibur/pelipur lara dan pengenalan identitas suatu negara saja, tetapi berfungsi juga sebagai alat pendidikan. Bascom (dalam Danandjaya, 1991: 19), menyatakan bahwa pengkajian folklor lisan yang di dalamnya termuat cerita rakyat memiliki fungsi antara lain: (a) sebagai sistem proyeksi (*projective system*), maksudnya sebagai alat pencerminan angan-angan suatu kolektif, (b) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lambang-lambang kebudayaan, (c) sebagai alat pendidikan anak (*pedagogical device*), dan (d) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Sehubungan dengan hal tersebut, cerita rakyat Lampung juga memiliki fungsinya tersendiri. Seperti cerita rakyat pada umumnya, cerita rakyat Lampung juga memiliki nilai-nilai yang dapat dijadikan cerminan bagi masyarakatnya. Nilai-nilai yang bisa dijadikan cerminan atau pedoman bagi kehidupan masyarakat dalam cerita rakyat Lampung, seperti nilai pendidikan dan moral. Selain itu, cerita rakyat Lampung juga dapat dijadikan sebagai alat penghibur/pelipur lara dan sebagai identitas masyarakat Lampung. Beberapa cerita rakyat yang berasal dari Provinsi Lampung yang terkenal yaitu, *Buaya Perompak*, *Si Pahit Lidah*, *Asal-Usul Way Linti*, *Asal-Usul Kotabumi*, *Raden Jambat*, dan *Si Dayang Rindu*. Salah satu cerita rakyat dari daerah Lampung tersebut akan digunakan dalam penelitian ini untuk membantu siswa menggali ide-ide penulisan dalam menulis narasi.

## **2.5 Keterampilan Menulis**

Keterampilan menulis sebagai salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang mempunyai peranan penting di dalam kehidupan manusia. Dengan menulis,

seseorang dapat mengungkapkan pikiran dan gagasan untuk mencapai maksud dan tujuannya. Seperti yang dikemukakan oleh Tarigan bahwa menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu (Tarigan, 2008: 22).

Menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat mediana (Suparno dan M. Yunus, 2003: 3). Menulis, menurut McCrimmon (1976: 2), merupakan kegiatan menggali pikiran dan perasaan mengenai suatu subjek, memilih hal-hal yang akan ditulis, menentukan cara menuliskannya sehingga pembaca dapat memahaminya dengan mudah dan jelas. Sebuah penelitian yang dimuat dalam jurnal internasional menyatakan bahwa menulis berarti mengisi celah yang ada di antara kemampuan untuk mengekspresikan gagasan, perasaan, dan pendapat. Tulisan itu adalah komunikasi penting yang tidak bisa dilakukan terpisah dari kehidupan manusia. Menulis adalah instrumen komunikasi dan ekspresi diri dari keduanya (Pincas, 1986). Penulisan memiliki peran penting saat penulis ingin menyampaikan pesan kepada pembaca untuk suatu tujuan. Melalui tulisan, penulis dapat menjelaskan hal-hal dan sebagai hasilnya pembaca bisa mendapatkan informasi dengan membaca pesan tertulis (*International Journal of Language and Linguistics*, 2015; 3(4): 244-25).

Sejalan dengan pendapat tersebut, menulis merupakan bentuk komunikasi yang menyampaikan gagasan menulis kepada khalayak pembaca yang dibatasi oleh

jarak tempat dan waktu (Akhadiah, dkk., 1988: 8). Selain itu, menulis adalah kegiatan melahirkan pikiran dan perasaan dengan tulisan. Dapat juga diartikan bahwa menulis adalah berkomunikasi dengan mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kehendak kepada orang lain secara tertulis (Suriamiharja, 1985: 2).

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah menempatkan simbol-simbol grafis yang menggambarkan suatu bahasa yang dimengerti seseorang, kemudian dapat dibaca oleh orang lain yang memahami bahasa tersebut beserta simbol-simbol grafisnya.

Pada dasarnya menulis itu bukan hanya berupa melahirkan pikiran atau perasaan saja, melainkan juga merupakan pengungkapan ide, pengetahuan, ilmu, dan pengalaman hidup seseorang dalam bahasa tulis. Oleh karena itu, menulis bukanlah merupakan kegiatan yang sederhana dan tidak perlu dipelajari, tetapi justru dikuasai. Sebagai proses, menulis merupakan serangkaian aktivitas atau kegiatan yang terjadi dan melibatkan beberapa tahap, yaitu tahap pramenulis (persiapan), penulisan (pengembangan isi karangan), dan pascapenulisan (telaah dan revisi atau penyempurnaan tulisan). Meskipun demikian, masing-masing tahap dari ketiga tahap penulisan tersebut tidaklah dipandang secara kaku, selalu berurut, dan terpisah-pisah. Ketiganya harus dipahami sebagai komponen yang memang ada dan dilalui oleh seorang penulis dalam proses tulis menulis. Urutan dan batas antarfase itu sangatlah luwes, bahkan dapat tumpang tindih. Sewaktu menulis sangat mungkin kita melakukan aktivitas yang terdapat pada setiap fase secara bersamaan.

Menulis, di samping sebagai proses juga merupakan suatu kegiatan yang kompleks. Sebagaimana diungkapkan Sri Hastuti (dalam Saddhono, 2014) bahwa kegiatan menulis merupakan kegiatan yang sangat kompleks karena melibatkan cara berpikir yang teratur dan berbagai persyaratan yang berkaitan dengan teknik penulisan, antara lain (1) adanya kesatuan gagasan, (2) penggunaan kalimat yang jelas dan efektif, (3) paragraf disusun dengan baik, (4) penerapan kaidah ejaan yang benar, dan (5) penguasaan kosakata yang memadai.

Dari beberapa pendapat tersebut, penulis merujuk pada pendapat Akhadiah yang mengemukakan bahwa menulis merupakan bentuk komunikasi untuk menyampaikan gagasan penulis kepada khalayak pembaca yang dibatasi oleh jarak tempat dan waktu. Penulis setuju dengan pendapat tersebut karena pada hakikatnya, bentuk komunikasi tidak hanya melalui lisan, tetapi juga dengan media tulisan. Jadi, menulis merupakan perantara atau sarana komunikasi antara penulis dan pembaca yang dibatasi oleh jarak tempat dan waktu. Hal tersebut karena khalayak pembaca tidak dapat langsung memberikan komentarnya terhadap tulisan yang dibaca dikarenakan perbedaan jarak dan waktu penulisan yang berbeda dengan waktu pada saat pembaca membaca tulisan tersebut.

## **2.6 Narasi**

Dalam eksposisi dikemukakan bahwa untuk menyajikan suatu analisa proses dapat dipergunakan teknik narasi. Narasi semacam ini dinamakan narasi ekspositoris atau narasi teknis karena sasaran yang ingin dicapai adalah ketepatan informasi mengenai suatu peristiwa yang dideskripsikan. Jadi, sasarannya sama

dengan eksposisi, yaitu memperluas pengetahuan orang. Narasi semacam ini dianggap sebagai suatu metode klasifikasi, metode definisi, dan lain sebagainya.

Di samping narasi ekspositoris, terdapat juga narasi lain yang disebut narasi sugestif, sejajar dengan perbedaan antara deskripsi ekspositoris dan deskripsi sugestif. Seperti halnya dengan deskripsi sugestif yang ingin mencapai atau menciptakan sebuah kesan kepada para pembaca atau pendengar, maka narasi sugestif juga ingin menciptakan kesan kepada para pembaca atau pendengar mengenai obyek narasi. Hal itu berarti, narasi sugestif berusaha untuk memberi suatu maksud tertentu, menyampaikan suatu amanat terselubung kepada para pembaca atau pendengar.

Narasi merupakan suatu bentuk wacana yang berusaha mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa sehingga tampak seolah-olah pembaca melihat atau mengalami sendiri peristiwa itu. Oleh karena itu, unsur yang paling penting pada sebuah narasi adalah unsur perbuatan atau tindakan (Keraf, 2007: 135). Namun, kalau narasi hanya menyampaikan kepada pembaca suatu kejadian atau peristiwa, maka tampak bahwa narasi akan sulit dibedakan dari deskripsi karena suatu peristiwa atau suatu proses dapat juga disajikan dengan mempergunakan metode deskripsi. Sebab itu, mesti ada unsur lain yang harus diperhitungkan, yaitu unsur waktu. Dengan demikian, pengertian narasi itu mencakup dua unsur dasar, yaitu perbuatan atau tindakan yang terjadi dalam suatu rangkaian waktu. Apa yang telah terjadi tidak lain daripada tindak-tanduk yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam suatu rangkaian waktu. Bila deskripsi menggambarkan suatu obyek secara statis,

maka narasi mengisahkan suatu kehidupan yang dinamis dalam suatu rangkaian waktu.

Berdasarkan uraian di atas, narasi dapat dibatasi sebagai suatu bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindak-tanduk yang dijalin dan dirangkaikan menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam suatu kesatuan waktu. Atau dapat juga dirumuskan dengan cara lain; narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi. Narasi berusaha menjawab pertanyaan “Apa yang telah terjadi?”.

Narasi dapat berisi fakta atau fiksi. Narasi yang berisi fakta disebut narasi ekspositoris, sedangkan narasi yang berisi fiksi disebut narasi sugestif. Contoh narasi ekspositoris adalah biografi, autobiografi, atau kisah pengalaman. Sementara itu, contoh narasi sugestif adalah novel, cerpen, cerbung, ataupun cergam.

### **2.6.1 Jenis-jenis Narasi**

Seperti sudah dikemukakan di atas, antara kisah dan kisah selalu terdapat perbedaan, minimal yang menyangkut tujuan atau sasarannya. Ada narasi yang hanya bertujuan untuk memberi informasi kepada para pembaca agar pengetahuannya bertambah luas, yaitu narasi ekspositoris. Namun, di samping itu ada juga narasi yang disusun dan disajikan sekian macam, sehingga mampu menimbulkan daya khayal para pembaca. Ia berusaha menyampaikan sebuah makna kepada para pembaca melalui daya khayal yang dimilikinya. Narasi semacam ini adalah narasi sugestif. Berikut penjelasannya.

### **a. Narasi Ekspositoris**

Narasi ekspositoris pertama-tama bertujuan untuk menggugah pikiran para pembaca untuk mengetahui apa yang dikisahkan. Sasaran utamanya adalah rasio, yaitu berupa perluasan pengetahuan para pembaca sesudah membaca kisah tersebut. Narasi menyampaikan informasi mengenai berlangsungnya suatu peristiwa. Sebagai sebuah bentuk narasi, narasi ekspositoris mempersoalkan tahap-tahap kejadian, rangkaian-rangkaian perbuatan kepada para pembaca atau pendengar. Runtun kejadian atau peristiwa yang disajikan itu dimaksudkan untuk menyampaikan informasi untuk memperluas pengetahuan atau pengertian pembaca, tidak peduli apakah disampaikan secara tertulis atau secara lisan. Narasi ekspositoris dapat bersifat khas atau khusus dan dapat pula bersifat generalisasi.

Narasi ekspositoris yang bersifat generalisasi adalah narasi yang menyampaikan suatu proses yang umum, yang dapat dilakukan siapa saja, dan dapat pula dilakukan secara berulang-ulang. Dengan melaksanakan tipe itu secara berulang-ulang, maka seseorang dapat memperoleh kemahiran yang tinggi mengenai hal itu. Narasi yang bersifat khusus adalah narasi yang berusaha menceritakan suatu peristiwa yang khas, yang hanya terjadi satu kali. Peristiwa yang khas adalah peristiwa yang tidak dapat diulang kembali, karena ia merupakan pengalaman atau kejadian pada suatu waktu tertentu saja.

### **b. Narasi Sugestif**

Seperti halnya dengan narasi ekspositoris, narasi sugestif juga pertama-tama bertalian dengan tindakan atau perbuatan yang dirangkaikan dalam suatu kejadian atau peristiwa. Seluruh rangkaian kejadian itu berlangsung dalam suatu kesatuan

waktu. Namun, tujuan atau sasaran utamanya bukan memperluas pengetahuan seseorang, tetapi berusaha memberi makna atas peristiwa atau kejadian itu sebagai suatu pengalaman. Karena sasarannya adalah makna peristiwa atau kejadian itu, maka narasi sugestif selalu melibatkan daya khayal (imajinasi).

Narasi sugestif merupakan suatu rangkaian peristiwa yang disajikan sekian macam sehingga merangsang daya khayal para pembaca. Pembaca menarik suatu makna baru di luar apa yang diungkapkan secara eksplisit. Sesuatu yang eksplisit adalah sesuatu yang tersurat mengenai obyek atau subyek yang bergerak dan bertindak, sedangkan makna yang baru adalah sesuatu yang tersirat. Semua obyek dipaparkan sebagai suatu rangkaian gerak, kehidupan para tokoh dilukiskan dalam satuan gerak yang dinamis, bagaimana kehidupan itu berubah dari waktu ke waktu. Makna yang baru akan jelas dipahami sesudah narasi itu selesai dibaca karena ia tersirat dalam seluruh narasi itu.

Dengan demikian, narasi tidak bercerita atau memberikan komentar mengenai sebuah cerita, tetapi ia justru mengisahkan suatu cerita atau kisah. Seluruh kejadian yang disajikan menyiapkan pembaca kepada suatu perasaan tertentu untuk menghadapi peristiwa yang berada di depan matanya. Narasi menyediakan suatu kematangan mental. Kesiapan mental itulah yang melibatkan simpati atau antipati mereka kepada kejadian itu sendiri. Inilah makna yang dikatakan tadi, makna yang tersirat dalam seluruh rangkaian kejadian itu.

### **2.6.2 Struktur Narasi**

Setiap narasi memiliki sebuah plot atau alur yang didasarkan pada kesambungsinambungan. Peristiwa-peristiwa dalam narasi itu dalam hubungan sebab-akibat.

Ada bagian yang mengawali narasi itu, ada bagian yang merupakan perkembangan lebih lanjut dari situasi awal, dan ada bagian yang mengakhiri narasi itu. Alurlah yang menandai kapan sebuah narasi itu mulai dan kapan berakhir. Tidak perlu dipersoalkan, bahwa akhir narasi masih menimbulkan persoalan baru lagi. Alur ditandai oleh puncak atau klimaks dari perbuatan dramatis dalam rentang laju narasi itu. Namun, dalam kenyataan, di samping klimaks utama masih terdapat klimaks-klimaks kecil. Atau dengan kata lain, ada sejumlah klimaks yang berbeda yang bergerak menuju klimaks utama.

Berikut merupakan struktur narasi berdasarkan bagian-bagian alur.

#### **a. Bagian Pendahuluan**

Suatu perbuatan atau tindakan tidak akan muncul begitu saja dari kehampaan. Perbuatan harus lahir dari suatu situasi. Situasi itu harus mengandung unsur-unsur yang mudah meledak atau mampu meledakkan; setiap saat situasi dapat menghasilkan suatu perubahan yang dapat membawa akibat atau perkembangan lebih lanjut di masa depan. Ada situasi yang sederhana, tetapi ada juga situasi yang kompleks. Kesederhanaan atau kekompleksannya bergantung dari matra yang berbeda. Kompleks tidaknya situasi dapat diukur dari kaitan-kaitan antara satu faktor dengan faktor yang lain, dapat diukur dari jumlah faktornya, dan dapat pula diukur dari akibat-akibat yang ditimbulkannya serta rangkaian-rangkaian kejadian selanjutnya.

#### **b. Bagian Perkembangan**

Bagian tengah adalah batang tubuh yang utama dari seluruh tindak-tanduk para tokoh. Bagian ini merupakan rangkaian dari tahap-tahap yang membentuk seluruh

proses narasi. Bagian ini mencakup adegan-adegan yang berusaha meningkatkan ketegangan, atau menggawatkan komplikasi yang berkembang dari situasi asli. Bagian tubuh karangan sudah melepaskan dirinya dari situasi umum atau situasi awal, dan sudah mulai memasuki tahap konkritisasi. Konkritisasi diungkapkan dengan menguraikan secara terperinci peranan semua unsur narasi: perbuatan atau tindak-tanduk tokoh-tokoh, interelasi antara tokoh-tokoh dan tindak-tanduk mereka yang menimbulkan perbenturan kepentingan, perbenturan-perbenturan kepentingan yang menimbulkan konflik baik yang terbuka maupun yang tertutup; bagaimana pertikaian-pertikaian antartokoh yang dikisahkan berangsur-angsur memuncak melalui perumitan permasalahan.

Konflik hanya dapat dimengerti dan dipahami dengan baik, kalau situasi awal dalam bagian pendahuluan sudah disajikan secara jelas. Semua yang terjadi dalam bagian perkembangan hanya merupakan kausalitas, merupakan sebab-akibat dari suasana lampau. Kausalitas antara satu peristiwa dengan peristiwa yang lain, antar satu tindakan dengan tindakan yang lain harus dijalin dalam satu jaringan yang logis. Peranan tokoh (karakter) harus pula seimbang dengan fungsinya terhadap seluruh karangan.

Bagian perkembangan ini dapat dibagi lagi atas beberapa tahap yang lebih kecil, bergantung dari sifat dan besarnya narasi. Pada permulaan perkembangan tentu saja terjadi pertikaian sebagai akibat logis dari situasi awal yang mengandung faktor-faktor peledak. Dari pertikaian timbul penggawatan yang menyiapkan jalan untuk mencapai puncak dari seluruh narasi.

### **c. Bagian Penutup**

Akhir suatu perbuatan bukan hanya menjadi titik yang menjadi pertanda berakhirnya tindak-tanduk. Lebih tepat jika dikatakan bahwa akhir dari perbuatan atau tindakan itu merupakan titik di mana tenaga-tenaga atau kekuatan-kekuatan yang diemban dalam situasi yang tercipta sejak semula membersit keluar dan menemukan pemecahannya. Bila seorang penulis ingin menyusun sebuah cerita, ia menganggap bagian akhir cerita sebagai titik di mana perbuatan dan tindak-tanduk dalam seluruh narasi itu memperoleh maknanya yang bulat dan penuh. Bagian ini merupakan titik di mana para pembaca terangsang untuk melihat seluruh makna kisah. Bagian ini sekaligus merupakan titik di mana struktur dan makna memperoleh fungsi sebulat-bulatnya. Dengan kata lain, bagian penutup merupakan titik di mana pembaca sepenuhnya merasa bahwa struktur dan makna sebenarnya merupakan unsur dari persoalan yang sama: keduanya adalah persoalan itu sendiri.

Nama teknis bagian terakhir dari suatu narasi disebut juga peleraian. Dalam bagian ini komplikasi akhirnya dapat diatasi dan diselesaikan. Namun demikian tidak selalu terjadi, bahwa bagian peleraian betul-betul memecahkan masalah yang dihadapi. Seringkali terjadi, bahwa penyelesaian itu bersifat semu dengan mematikan sang tokoh atau lawan tokoh utama. Hal ini memberi kemungkinan pada beberapa kritikus untuk mengatakan bahwa sebenarnya penyelesaian itu tidak ada; yang ada adalah diskusi, yang menjadi pangkal bagi persoalan baru yang akan timbul. Namun, sudah ditegaskan dalam bagian ini bahwa dalam pengertian alur di sini, dalam peleraian tetap dicapai akhir dari rangkaian

tindakan; bahwa akhir dari tindakan ini menjadi awal dari persoalan berikutnya, itu merupakan alur dari peristiwa berikutnya.

## **2.7 Definisi Konseptual**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengembangan berarti proses, cara, atau perbuatan mengembangkan. Bahan ajar LKPD (lembar kerja peserta didik) adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik (Depdiknas, 2008: 23). Cerita rakyat dapat diartikan sebagai ekspresi budaya suatu masyarakat melalui bahasa tutur yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya dan susunan nilai sosial masyarakat tersebut (Hutomo dalam Amir, 2013: 71). Menulis merupakan bentuk komunikasi untuk menyampaikan gagasan penulis kepada khalayak pembaca yang dibatasi oleh jarak tempat dan waktu (Akhadiyah, dkk., 1996: 8). Narasi merupakan suatu bentuk wacana yang berusaha mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa sehingga tampak seolah-olah pembaca melihat atau mengalami sendiri peristiwa itu (Keraf, 2007: 135). Jadi, pengembangan LKPD menulis narasi berbasis cerita rakyat adalah cara atau usaha yang dilakukan secara sadar untuk mengembangkan lembaran-lembaran yang harus dikerjakan peserta didik agar peserta didik mampu menuangkan gagasannya sebagai bentuk komunikasi berupa wacana yang berisi suatu kejadian atau peristiwa berdasarkan urutan waktu.

### III. METODE PENGEMBANGAN

Bab III ini berisi paparan tentang tiga hal, yakni (1) model pengembangan, (2) prosedur pengembangan yang terdiri atas (a) studi pendahuluan, (b) desain dan pengembangan, dan (c) uji kelayakan produk, (3) data, instrumen, subjek, dan (4) analisis data penelitian. Paparan selengkapnya sebagai berikut.

#### 3.1 Model Pengembangan

Penelitian ini adalah pengembangan LKPD menulis narasi berbasis cerita rakyat Lampung untuk siswa kelas VII SMP. Bahan ajar yang berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) tersebut diharapkan mampu meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa mengenai materi menulis narasi. Pengembangan bahan ajar ini didasarkan pada penelitian dan pengembangan atau dalam bahasa Inggrisnya *Research and Development (R&D)*. Metode penelitian dan pengembangan ini merupakan metode yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu melalui analisis kebutuhan serta menguji kelayakan produk tersebut.

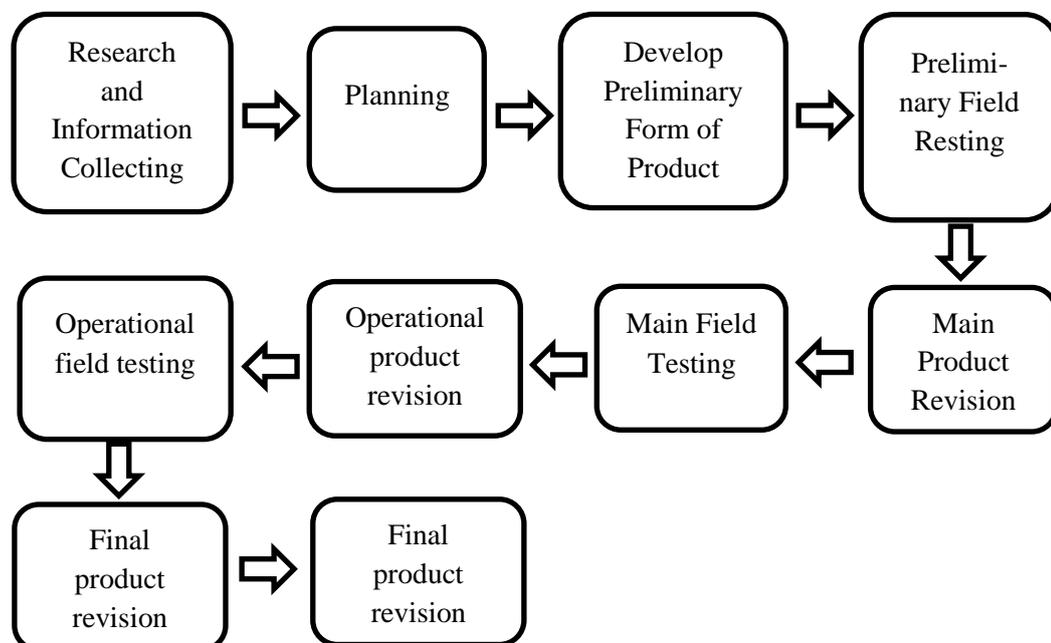
Hasil dari penelitian pengembangan tidak hanya pengembangan sebuah produk melainkan juga untuk menemukan pengetahuan baru atau jawaban atas permasalahan praktis. Metode penelitian dan pengembangan juga didefinisikan sebagai suatu metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2011: 297).

Model *Research and Development (R&D)* dikelompokkan menjadi tiga kegiatan, yakni penelitian pendahuluan, penelitian pengembangan, dan penelitian uji efektivitas. Namun, dalam penelitian ini peneliti hanya mengembangkan dua kegiatan yakni penelitian pendahuluan dengan menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif dan penelitian pengembangan produk. Pada tahap penelitian pengembangan, peneliti mendesain model yang berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) untuk pembelajaran menulis narasi berbasis cerita rakyat Lampung. Penggunaan penelitian *Research and Development (R&D)* sesuai dengan tujuan penelitian ini, yakni mengembangkan bahan ajar LKPD.

### 3.2 Prosedur Pengembangan

Prosedur dalam penelitian ini adalah mengikuti prosedur penelitian dan pengembangan menurut Borg & Gall yang terdiri atas sepuluh langkah (tahap).

Sepuluh tahap tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.



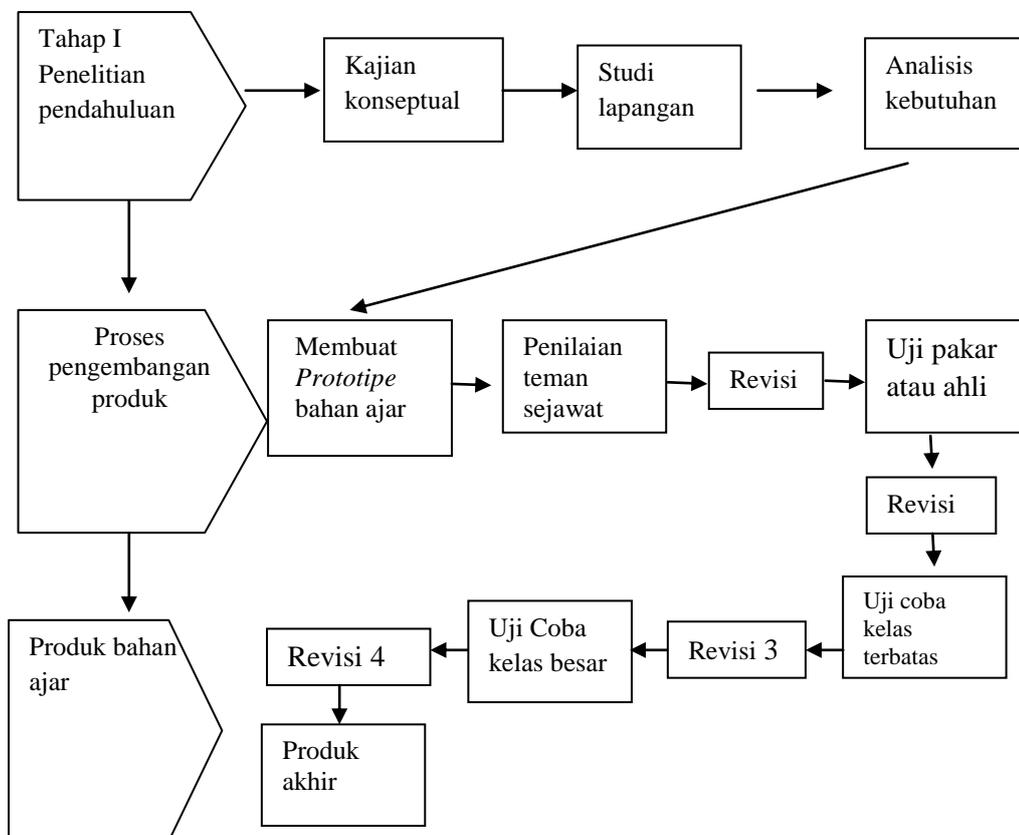
Bagan 3.1 Langkah-Langkah Penggunaan Metode *Research and Development (R&D)* menurut Borg dan Gall

Prosedur dalam penelitian ini adalah mengikuti penelitian pengembangan menurut Borg dan Gall yang terdiri atas sepuluh tahapan, Tahap (1) pengumpulan informasi dan kajian literer; (2) penyusunan desain dan model pengembangan; (3) pengumpulan data lapangan; (4) analisis data awal; (5) penyusunan model pengembangan; (6) uji coba lapangan; (7) workshop penyusunan model; (8) review pakar; (9) penyempurnaan model; (10) penyusunan model. Namun, jika penelitian mengikuti kesepuluh tahapan tersebut tentu menyulitkan bagi peneliti dari segi waktu dan pembiayaan. Mengutip pendapat Borg and Gall *“Yang terbaik adalah melakukan proyek dengan skala kecil yang hanya melibatkan sedikit rancangan pembelajaran yang asli, Anda perlu menghindari penggunaan media pembelajaran yang mahal seperti film. Cara lain untuk memperkecil proyek adalah membatasi pengembangan hanya beberapa langkah dari tahapan penelitian dan pengembangan”* (Borg and Gall, 1989: 798). Atas dasar ini, peneliti memodifikasi kesepuluh tahapan pengembangan tersebut di atas menjadi 7 tahap. Hal ini dilakukan dengan alasan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Langkah-langkah hasil modifikasi tersebut dibagi menjadi 3 tahapan utama, yaitu:

- 1) penelitian pendahuluan,
- 2) pengembangan bahan ajar, dan
- 3) pengembangan produk bahan ajar.

Tiga tahapan tersebut di dalamnya terdapat tahapan-tahapan, yaitu (1) studi pendahuluan; (2) membuat rancangan desain produk; (3) mengembangkan bentuk produk awal; (4) melakukan uji awal (penilaian praktisi); (5) melakukan revisi awal; (6) melakukan uji pakar atau ahli; (7) melakukan melakukan revisi kedua;

(8) melakukan uji coba kelompok kecil; (9) Revisi ketiga; (10) uji coba kelas besar dan, (11) tahap pengembangan produk.



Bagan 3.2 Tahapan-tahapan R & D Adaptasi dari Borg and Gall

### 3.2.1 Studi Pendahuluan

Studi pendahuluan dilakukan untuk memperoleh informasi awal tentang kebutuhan, kondisi, dan kelayakan guna untuk pengembangan bahan ajar menulis teks narasi. Hasil studi diperlukan untuk mendesain dan mengembangkan produk yang akan dilaksanakan. Studi pendahuluan dilaksanakan di SMP Al-Huda Jati Agung Lampung Selatan, SMP Tri Sukses Natar, dan SMP Negeri 2 Bandar Lampung. Studi pendahuluan dilakukan dengan teknik sebagai berikut.

### 1. Dokumentasi

Studi ini dilakukan dengan menelaah dokumentasi-dokumentasi yang berkaitan dengan bahan ajar yang LKPD dalam pembelajaran menulis teks narasi.

Dokumentasi dilakukan pada perangkat pembelajaran berupa silabus, RPP, buku paket siswa, media, kondisi guru, siswa, dan perpustakaan sekolah.

### 2. Observasi

Teknik observasi lapangan dilakukan dengan mengamati langsung proses pembelajaran di kelas. Tujuannya adalah untuk memperoleh deskripsi kegiatan guru dalam metode/teknik pembelajaran, menggunakan memanfaatkan bahan ajar, menggunakan media, mengevaluasi pembelajaran, dan sikap siswa dalam kegiatan pembelajaran.

### 3. Angket

Pemberian angket ditujukan kepada guru dan siswa. Tujuan penyebaran angket untuk mendapatkan deskripsi tentang kondisi pembelajaran dan bahan ajar.

### 4. Wawancara

Wawancara dan diskusi dilakukan dengan guru dan siswa untuk mengetahui secara langsung kondisi pembelajaran yang dilakukan berkaitan dengan pendekatan yang digunakan dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Fokus utama dalam studi pendahuluan adalah mendapatkan deskripsi kebutuhan bahan ajar menulis teks narasi. Dasar yang digunakan adalah penyebaran angket tentang perlunya bahan ajar menulis teks narasi. Hasil observasi, wawancara, dan angket tersebut dianalisis dengan teknik triangulasi untuk mendapatkan deskripsi yang tepat tentang kondisi pembelajaran dan bahan ajar. Hasil analisis kebutuhan

berupa deskripsi bahan ajar yang diperlukan, yaitu bahan ajar LKPD berbasis cerita rakyat Lampung yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa SMP. Hasil studi pendahuluan dijadikan landasan untuk menetapkan desain produk bahan ajar LKPD berbasis cerita rakyat Lampung.

### **3.2.2 Proses Pengembangan Produk**

Setelah desain produk bahan ajar LKPD berbasis cerita rakyat, selanjutnya adalah proses pembuatan produk awal. Pembuatan produk awal ini didasari oleh desain struktur yang dihasilkan pada tahap studi pendahuluan, setelah dibuat produk awal bahan ajar modul berbasis cerita rakyat Lampung, langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian serangkaian proses pengembangan produk. Proses pengembangan melalui beberapa tahapan, yaitu uji praktisi atau teman sejawat, uji ahli atau pakar yang relevan dengan bidang kajian, uji lapangan skala kelompok kecil dan skala luas/kelas besar.

#### **3.2.2.1 Uji Praktisi atau Teman Sejawat**

Uji teman sejawat dilakukan untuk memperoleh masukan sebanyak mungkin dari praktisi atau teman sejawat, yaitu guru Bahasa Indonesia. Praktisi adalah orang yang sering diajak diskusi untuk memberi penilaian, kritik, saran, dan masukan-masukan yang berguna untuk perbaikan (revisi) bahan ajar yang dikembangkan sampai siap diujikan pada tahap selanjutnya. Adapun penilaiannya meliputi bahasa, kesesuaian isi, kemenarikan penyajian dan kegrafikan diukur menggunakan angket yang diisi oleh guru. Hasil observasi selanjutnya dianalisis secara deskriptif menggunakan pendekatan kualitatif.

### **3.2.2.2 Uji Ahli atau Pakar**

Pelaksanaan uji ahli atau pakar dimaksudkan untuk memperoleh masukan dari ahli atau pakar yang memiliki kompetensi pada bidang yang relevan. Dalam hal ini adalah ahli di bidang materi Bahasa dan Sastra Indonesia dan ahli teknologi pendidikan. Hasil uji ahli atau pakar berupa komentar, kritik, saran, dan koreksi terhadap penilaian produk pengembangan. Uji ahli dilakukan dengan diskusi, wawancara, dan angket. Penilaian ahli atau pakar untuk merevisi desain produk sampai produk layak digunakan.

### **3.2.2.3 Uji Coba Lapangan dalam Kelompok Kecil**

Uji lapangan dalam kelompok kecil melibatkan 10 siswa kelas VII (tujuh) yang diambil secara acak. Uji lapangan dalam kelompok kecil dan revisi dilakukan kolaborasi antara peneliti dan guru berbekal saran dan komentar dari siswa sebagai pengguna bahan ajar. Uji coba lapangan dalam kelompok kecil dilakukan untuk mengetahui respon siswa mengenai kelayakan penggunaan LKPD melalui angket uji kemenarikan, kemudahan, dan kemanfaatan LKPD. Hasil uji lapangan kelompok kecil akan dimanfaatkan untuk merevisi rancangan produk LKPD sebelum diujikan dalam kelompok besar.

### **3.2.2.4 Uji Coba Lapangan dalam Kelompok Besar**

Uji coba ini dilakukan di tiga sekolah berbeda yaitu SMP Negeri 2 Bandar Lampung, SMP Al-Huda Jati Agung Lampung Selatan, dan SMP Tri Sukses Natar. Uji coba kelompok besar juga dilakukan pada guru dan berupa angket. Hasil uji coba dan revisi produk dilakukan bersama antara peneliti dan kolaborasi

dengan teman sejawat. Uji coba pada kelas besar untuk mengetahui kelayakan produk bahan ajar.

### **3.3 Data, Instrumen, dan Subjek Penelitian**

Data penelitian ini yakni data kualitatif. Data kualitatif yang berupa data deskriptif yakni berisi komentar, kritik, saran, koreksi, dan penilaian yang diberikan oleh praktisi dan pakar terhadap produk. Data deskriptif juga berupa ujaran (lisan dan tulis) dari guru, siswa, perilaku guru dan siswa, dan sikap guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Data reflektif berupa komentar dan interpretasi atau tafsiran atas data deskriptif tersebut oleh peneliti.

#### **3.3.1 Sumber Data**

Dalam penelitian ini terdapat dua kategori sumber data penelitian. *Pertama*, sumber data kebutuhan produk bahan ajar LKPD berbasis cerita rakyat, terdiri atas siswa kelas VII SMP Al-Huda Jati Agung Lampung Selatan, siswa kelas VII SMP Negeri 2 Bandar Lampung, siswa kelas VII SMP Tri Sukses Natar, dan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang mengampu pada kelas VII sebanyak 3 orang guru tempat dilaksanakan uji bahan ajar. *Kedua*, sumber data validasi produk yang akan menilai produk bahan ajar dari praktisi dan pakar ahli/pakar dari Universitas Lampung.

#### **3.3.2 Instrumen**

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti yang bertindak sebagai pelaku utama. Dalam melaksanakan tugas peneliti dibantu dengan instrumen. Instrumen pengumpulan data berkaitan dengan penelitian ini meliputi, (1) instrumen

kebutuhan guru dan siswa, (2) instrumen penilaian uji ahli, dan (3) instrumen uji penggunaan. Adapun rincian instrumen tersebut, yakni sebagai berikut.

1. Lembar wawancara kebutuhan guru dan siswa, untuk mengetahui LKPD yang dibutuhkan dalam pembelajaran.

Tabel 3.1 Kisi-kisi Angket Wawancara Guru terhadap Kebutuhan LKPD

No.	Aspek	Pertanyaan
1.	Ketersediaan bahan ajar	Apakah Bapak/Ibu menggunakan bahan ajar sebagai panduan siswa dalam kegiatan pembelajaran menulis narasi?
		Jika ada, apakah bahan ajar tersebut buatan sendiri?
		Jika tidak ada, apa panduan pembelajaran menulis narasi yang biasa digunakan?
2.	Kesesuaian dengan standar kompetensi pembelajaran	Apakah panduan kegiatan belajar siswa yang digunakan sudah sesuai dengan KI dan KD pembelajaran menulis narasi?
		Jika tidak sesuai, apa kekurangan panduan kegiatan tersebut yang masih harus diperbaiki atau dilengkapi?
3.	Penyajian	Apakah bahan ajar yang digunakan memudahkan Bapak/Ibu dalam mencapai tujuan belajar siswa yaitu mampu mengidentifikasi struktur dan ciri kebahasaan teks narasi?
		Apakah bahan ajar memberikan panduan langkah-langkah belajar menulis narasi secara kontekstual?
		Adakah Bapak/Ibu mengalami kendala selama memberikan materi menulis narasi menggunakan panduan yang ada?
		Jika ada, kendala apa yang mendasari kesulitan mengajarkan menulis narasi kepada siswa?
4.	Pengayaan materi	Apakah panduan kegiatan belajar siswa yang digunakan memberikan pengayaan materi?
		Jika ada, pengayaan seperti apa yang disajikan dalam materi menulis narasi ini?
		Jika tidak ada, pengayaan seperti apa yang diinginkan dalam pembelajaran menulis narasi?
		Apakah Bapak/Ibu membutuhkan panduan kegiatan

No.	Aspek	Pertanyaan
		dalam bentuk LKPD untuk membantu membelajarkan materi menulis narasi pada siswa?
5	Penambahan cerita rakyat Lampung	Apakah Bapak/Ibu setuju jika ada pengembangan LKPD yang dilengkapi dengan cerita rakyat Lampung khususnya pada materi menulis narasi?

Selain pada guru, wawancara juga dilakukan pada siswa untuk mengetahui kebutuhan LKPD sebagai panduan pembelajaran menulis narasi.

Tabel 3.2 Kisi-kisi Angket Wawancara Siswa Terhadap Kebutuhan LKPD

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Ketersediaan LKPD	Apakah Anda menggunakan LKPD sebagai panduan kegiatan pembelajaran menulis narasi?
		Jika tidak ada, apa panduan pembelajaran menulis narasi yang biasa digunakan?
2.	Kesesuaian dengan tujuan pembelajaran	Apakah panduan kegiatan belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran menulis narasi?
		Jika tidak sesuai, apa kekurangan panduan kegiatan tersebut yang masih harus diperbaiki atau dilengkapi?
3.	Penyajian	Apakah LKPD yang digunakan memudahkan siswa mencapai tujuan belajar siswa yaitu mengidentifikasi struktur dan kaidah kebahasaan teks narasi?
		Apakah Anda mengalami kendala dalam mengidentifikasi struktur teks narasi dengan menggunakan panduan yang ada?
		Jika ada, kendala apa yang mendasari kesulitan khususnya dalam mengidentifikasi struktur teks narasi?
		Apakah Anda membutuhkan panduan kegiatan dalam bentuk LKPD khususnya pada materi menulis narasi?
4.	Pengayaan materi	Apakah panduan kegiatan belajar yang Anda gunakan memberikan pengayaan materi?
		Jika ada, pengayaan seperti apa yang disajikan dalam materi menulis narasi?
		Jika tidak ada, pengayaan seperti apa yang

No.	Pertanyaan	Jawaban
		diinginkan dalam materi menulis narasi?
		Apakah Anda membutuhkan panduan kegiatan dalam bentuk LKPD untuk membantu mempelajari materi menulis narasi?

2. Validasi pakar/ahli melalui angket uji pakar/ahli untuk menilai kelayakan LKPD yang dihasilkan. Angket berupa lembar instrumen evaluasi formatif LKPD menulis narasi berbasis cerita rakyat Lampung mengacu pada panduan penyusunan bahan ajar Depdiknas (2008: 16).

Tabel 3.3 Instrumen Evaluasi Formatif LKPD Menulis Narasi

No	Komponen	1	2	3	4
KELAYAKAN ISI					
1.	Kesesuaian dengan KI, KD				
2.	Kesesuaian dengan kebutuhan siswa				
3.	Kesesuaian dengan kebutuhan bahan ajar				
4.	Kebenaran substansi materi				
KEBAHASAAN					
5.	Keterbacaan				
6.	Kejelasan informasi				
7.	Kesesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia				
8.	Penggunaan bahasa secara efektif dan efisien				
SAJIAN					
9.	Kejelasan tujuan				
10.	Urutan penyajian				
11.	Pemberian motivasi				
12.	Interaktivitas (stimulus dan respon)				
13.	Kelengkapan informasi				
KEGRAFISAN					
14.	Penggunaan <i>font</i> (jenis dan ukuran)				
15.	<i>Lay out</i> , tata letak				
16.	Ilustrasi, grafis, gambar, foto				
17.	Desain tampilan, penggunaan warna yang sesuai				

Penilaian dilakukan dengan memberi tanda centang (√) pada kolom yang paling sesuai berdasarkan kriteria 1 = tidak baik/sesuai, 2 = kurang sesuai, 3 = sesuai, 4 = sangat baik/sesuai. Selain penilaian, validator ahli/pakar juga memberikan saran perbaikan LKPD sehingga layak digunakan.

3. Angket penilaian teman sejawat/praktisi untuk menilai kelayakan penggunaan LKPD dalam pembelajaran.

Tabel 3.4 Instrumen Penilaian Teman Sejawat/Praktisi Uji Coba LKPD

Indikator	Aspek	Pilihan Jawaban			
		1	2	3	4
Bahasa	LKPD menggunakan bahasa yang mudah dipahami.				
	LKPD menggunakan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah EBI.				
	LKPD menggunakan kalimat-kalimat yang efektif.				
	LKPD menggunakan paragraf-paragraf yang tidak terlalu panjang.				
Isi LKPD	Materi yang disajikan sistematis.				
	Materi pembelajaran disajikan dengan memanfaatkan alam sekitar/pengalaman siswa (pada kegiatan siswa menulis narasi).				
	LKPD tidak hanya memuat teori saja, tetapi bisa diaplikasikan dalam praktik.				
	Materi dalam LKPD disajikan secara kontekstual sesuai dengan lingkungan belajar.				
	LKPD memudahkan dalam memahami materi pelajaran.				
Kemenarikan Penyajian	Bahan ajar menyajikan materi secara menarik dan menyenangkan.				
	Contoh-contoh dalam bahan ajar sesuai dengan lingkungan dan masalah anak didik.				
	Materi disajikan secara runtut.				

Indikator	Aspek	Pilihan Jawaban			
		1	2	3	4
	Materi yang disajikan melibatkan siswa secara aktif.				
	Materi yang disajikan sesuai dengan kompetensi dasar yang ada dalam kurikulum.				
	Bahan ajar memuat glosarium.				
	Bahan ajar menimbulkan motivasi belajar bagi anak.				
	Bahan ajar disusun dengan memandu siswa bekerja sama dengan temannya.				
	Materi disajikan dengan petunjuk cara melakukan secara jelas.				
	Bahan ajar terdapat perintah menyelesaikan tugas secara kelompok.				
	Bahan ajar mengajak siswa untuk melakukan kesimpulan tentang materi yang dibahas.				
	Bahan ajar mengajak siswa untuk merefleksi diri tentang pemahaman yang didapat.				
Kegrafisan	LKPD memenuhi kelengkapan fisik anatomi buku, sampul, perwajahan awal.				
	Memuat daftar pustaka dan glosarium.				
	Memiliki ilustrasi dan penggunaan warna yang sesuai.				
	LKPD membangkitkan motivasi untuk belajar.				

Penilaian oleh teman sejawat/praktisi yaitu guru Bahasa Indonesia yang dilakukan dengan memberi tanda centang (✓) pada kolom yang paling sesuai berdasarkan kriteria 1 = tidak baik/tidak sesuai, 2 = kurang sesuai/kurang baik, 3 = baik/sesuai, 4 = sangat baik/sangat sesuai. Selain penilaian, guru sebagai pengguna LKPD juga memberikan saran perbaikan sehingga LKPD yang dikembangkan layak untuk digunakan.

4. Angket uji coba produk LKPD sebagai bahan ajar dalam pembelajaran menulis narasi yang diberikan kepada siswa. Angket diberikan untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap LKPD yang telah dihasilkan melalui dua tahap, yaitu uji kelas kecil dan uji kelas besar atau kelas pembelajaran sebenarnya. Tanggapan siswa pada kelas kecil menjadi masukan perbaikan sebelum diujicobakan pada kelas pembelajaran.

Penilaian angket dilakukan menggunakan skala *likert* dengan kriteria TM (Tidak Menarik/Sesuai) = 1, KM (Kurang Menarik/Sesuai) = 2, M (Menarik/Sesuai) = 3, SM (Sangat Menarik/Sesuai) = 4.

Tabel 3.5 Instrumen Uji Coba LKPD kepada Siswa sebagai Pengguna

No	Pertanyaan	Pilihan Jawaban				Keterangan
		TM (1)	KM (2)	M (3)	SM (4)	
<b>A. Kemenarikan LKPD</b>						
1.	Apakah variasi penggunaan huruf (ukuran, bentuk, jenis dan warna) membuat LKPD menarik dipelajari?					
2.	Apakah ilustrasi yang ada membuat LKPD menarik dipelajari?					
3.	Apakah desain <i>lay out</i> membuat LKPD menarik dipelajari?					
4.	Apakah penggunaan variasi warna membuat LKPD menarik dipelajari?					
5.	Apakah dengan penggunaan gambar-gambar membuat LKPD menarik dipelajari?					
6.	Apakah kesesuaian permasalahan membuat LKPD menarik dipelajari?					
7.	Apakah dengan adanya contoh					

No	Pertanyaan	Pilihan Jawaban				Keterangan
		TM (1)	KM (2)	M (3)	SM (4)	
	membuat LKPD menarik dipelajari?					
8.	Apakah kesesuaian gambar membuat LKPD menarik dipelajari?					
9.	Apakah soal-soal latihan dan tes formatif dalam LKPD menarik untuk dikerjakan?					
10.	Apakah format keseluruhan LKPD membuat LKPD menarik dipelajari?					
<b>B. Kemudahan Penggunaan</b>						
1.	Apakah cakupan isi LKPD mempermudah Anda menggunakan bahan ajar?					
2.	Apakah kejelasan isi LKPD mempermudah Anda menggunakan bahan ajar?					
3.	Apakah alur penyajian LKPD mempermudah Anda menggunakan bahan ajar?					
4.	Apakah bahasa yang digunakan dalam LKPD dapat dipahami secara jelas sehingga mempermudah Anda menggunakan bahan ajar?					
5.	Apakah kejelasan pemaparan materi LKPD mempermudah Anda menggunakan bahan ajar?					
6.	Apakah petunjuk/perintah/panduan dalam LKPD dapat dipahami maksudnya secara jelas sehingga mempermudah Anda menggunakan bahan ajar?					
7.	Apakah pertanyaan-pertanyaan dalam LKPD dapat Anda pahami maksudnya secara jelas sehingga mempermudah penggunaan bahan ajar?					

No	Pertanyaan	Pilihan Jawaban				Keterangan
		TM (1)	KM (2)	M (3)	SM (4)	
<b>C. Kemanfaatan LKPD Pembelajaran</b>						
1.	Apakah LKPD membantu Anda meningkatkan minat mempelajari materi?					
2.	Apakah LKPD membantu Anda mempelajari materi secara lebih mudah?					
3.	Apakah evaluasi (soal latihan dan ulangan harian) yang ada membantu Anda mengetahui kemampuan konsep yang Anda kuasai?					

### 3.3.3 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini dikelompokkan berdasarkan tiga tahap pokok penelitian. Tiga tahap pokok tersebut, yaitu subjek penelitian pada tahap studi pendahuluan, tahap pengembangan, dan tahap implementasi. Adapun dalam tahap pendahuluan dilakukan di tiga sekolah, yaitu SMP Al-Huda Jati Agung, SMP Tri Sukses Natar, dan SMPN 2 Bandar Lampung guna memperoleh informasi awal tentang kebutuhan bahan ajar, kondisi pembelajaran dan penggunaan bahan ajar, dan kelayakan dilakukannya pengembangan bahan ajar. Setelah itu, uji kelompok kecil dilakukan di SMP Al-Huda Jati Agung. Adapun uji kelompok besar akan dilaksanakan di SMP Al-Huda Jati Agung, SMP Tri Sukses Natar, dan SMPN 2 Bandar Lampung.

### 3.4 Analisis Data

Kegiatan analisis data dalam penelitian ini dipisahkan menjadi dua, yakni analisis data dari praktisi dan analisis ahli atau pakar, dan analisis data hasil uji produk.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif, adapun analisis data dapat

dijelaskan sebagai berikut. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif, yaitu dengan menganalisis data kuantitatif yang diperoleh dari angket uji ahli dan uji lapangan.

### 3.4.1 Analisis Data Teman Sejawat dan Pakar

Kegiatan analisis data dari hasil angket dilakukan dengan mencari rata-rata skor skala *likert* berdasarkan tiap-tiap aspek atau domain. Simpulan dari analisis tersebut dimanfaatkan untuk melakukan revisi terhadap bahan ajar yang dikembangkan. Penilaian kuesioner dilakukan dengan kriteria 1 = tidak relevan/tidak sesuai, 2 = kurang relevan/kurang layak, 3 = relevan/layak, 4 = sangat relevan/sangat layak. Hasil rata-rata penilaian angket tersebut kemudian dihitung berdasarkan rumus

$$\text{Nilai} = \frac{\sum \text{nilai yang dihasilkan}}{\sum \text{nilai maksimal}} \times 100$$

Hasil penilaian kemudian dirata-ratakan dan dikelompokkan dalam tiga kategori penilaian seperti tersaji dalam tabel 3.6 berikut.

Tabel 3.6 Penilaian Kelayakan Pengembangan LKPD

<b>Persentase Nilai (%)</b>	<b>Klasifikasi</b>
$66 \leq x \leq 100$	Layak
$33 \leq x < 66$	Kurang Layak/Perbaiki
$0 \leq x < 33$	Tidak layak/Tidak diperlukan

### 3.4.2 Analisis Data dari Hasil Uji Coba Produk

Kegiatan analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif berdasarkan hasil analisis data dari ahli/pakar dan analisis data saat uji coba produk. Aturan pemberian skor berikut sesuai menurut Sugiyono (2016: 135).

Data kualitatif diperoleh dari sebaran angket untuk mengetahui kelayakan penggunaan LKPD menulis narasi berbasis cerita rakyat Lampung yang digunakan guru dalam menyampaikan materi untuk siswa kelas VII SMP/MTs. Data kemudahan, kemenarikan, dan kemanfaatan LKPD sebagai bahan belajar diperoleh dari uji coba terbatas kepada siswa sebagai pengguna. Angket respons terhadap penggunaan produk memiliki empat pilihan jawaban sesuai konten pertanyaan. Tiap-tiap pilihan jawaban memiliki skor berbeda yang mengartikan tingkat kesesuaian produk bagi pengguna. Skor penilaian ini dapat dilihat dalam tabel 3.7.

Hasil penilaian angket tersebut kemudian dihitung berdasarkan rumus:

$$\text{Nilai daya tarik} = \frac{\sum \text{nilai yang dihasilkan}}{\sum \text{nilai maksimal}} \times 100$$

Nilai yang didapat kemudian dikonversikan dalam kelompok kategori penilaian seperti tersaji dalam tabel 3.7 berikut.

Tabel 3.7 Konversi Penilaian Pengembangan LKPD

<b>Kategori Persentase</b>	<b>Kategori</b>
$75 \leq x \leq 100$	Sangat baik
$50 \leq x < 75$	Baik
$25 \leq x < 50$	Cukup baik
$0 \leq x < 25$	Kurang baik

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan mengenai pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) menulis narasi berbasis cerita rakyat Lampung dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

1. Penelitian pengembangan ini menghasilkan produk bahan ajar berupa LKPD menulis narasi berbasis cerita rakyat Lampung yang secara umum mampu memenuhi kebutuhan bahan ajar LKPD menulis narasi untuk siswa kelas VII SMP/MTs di SMP Al Huda Jatiagung, SMP Tri Sukses Natar, dan SMPN 2 Bandar Lampung.
2. Tahap pengembangan LKPD dimulai dari tahap perencanaan yang dilakukan berdasarkan analisis tujuan pembelajaran, sumber belajar, dan penetapan bahan ajar. Pengembangan LKPD ini juga menambahkan cerita rakyat Lampung pada pembelajaran menulis narasi. Penambahan cerita rakyat Lampung pada pengembangan LKPD ini digunakan untuk memudahkan peserta didik dalam menggali ide-ide penulisan khususnya dalam menulis karangan narasi.
3. LKPD yang dikembangkan dalam penelitian ini telah divalidasi oleh pakar/ahli di bidang materi dan media. Selain itu, LKPD juga diujikan kepada guru mata pelajaran Bahasa Indonesia selaku praktisi. Uji coba produk pada kelas kecil, dan uji coba produk pada kelas besar dilakukan sebagai bentuk evaluasi

rancangan produk LKPD. Uji kelayakan LKPD oleh praktisi, guru Bahasa Indonesia pada kelas VII di SMP Al-Huda Jati Agung, SMP Tri Sukses Natar, dan SMP Negeri 2 Bandar Lampung didapat skor rata-rata 90,75 dengan kategori layak. Adapun uji penggunaan LKPD responden siswa diperoleh nilai sebesar 85,38 dengan kategori layak. Dengan demikian, LKPD menulis narasi berbasis cerita rakyat Lampung ini layak untuk digunakan sebagai bahan ajar untuk siswa kelas VII SMP/MTs.

## **5.2 Saran**

Saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bahan ajar tidak harus didapat dengan membeli akan tetapi dapat dibuat dan diciptakan sendiri. Oleh sebab itu, guru hendaknya terus mengali potensi diri dan potensi yang ada di lingkungan sekitar. Jadi, diharapkan dengan penulisan pengembangan LKPD menulis narasi berbasis cerita rakyat Lampung ini dapat membuka cakrawala pendidik untuk membuat bahan ajar demi meningkatkan minat belajar peserta didik dan akhirnya peserta didik mampu mencapai indikator pembelajaran yang diharapkan oleh kurikulum.
2. Hendaknya dalam pembelajaran menulis narasi, guru tidak hanya menggunakan satu sumber belajar, tetapi bisa menggunakan LKPD menulis narasi berbasis cerita rakyat Lampung yang telah dikembangkan oleh peneliti guna membantu peserta didik untuk lebih memahami konsep pembelajaran dan mengali ide-ide penulisan dalam menulis narasi.
3. Bagi peneliti lain yang akan mengadakan penelitian sejenis, dapat menggunakan LKPD yang telah dikembangkan sebagai referensi guna

menambah wawasan bagi peneliti tentang LKPD berbasis cerita rakyat

Lampung pada mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya menulis narasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2014. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Akhadiyah, Sabarti, dkk. 1988. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Amir, Andriyetti. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Andi.
- Asrifan, Andi. 2015. The Use of Pictures Story in Improving Students' Ability to Write Narrative Composition. *International Journal of Language and Linguistics 2015; 3(4): 244-251*: Science Publishing Group.
- Borg dan Gall. 2003. *Educational Research an Introduction, Seventh Editions*. University of Oregon. United State of America.
- Danandjaya, James. 1991. *Folklor Indonesia*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Daryanto dan Dwicahyono. 2014. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Depdiknas. 2008. *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Dirjendikdasmen.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Folklor Nusantara*. Yogyakarta: Ombak.
- Keraf, Gorys. 2007. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Machmuda, Kurnia Ayu. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Membaca Cerita Anak Berbasis Cerita Rakyat Jawa Timur untuk Siswa Kelas V MI Nurul Huda Mulyorejo Malang*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Noorhadi, dkk. 2014. *Struktur dan Fungsi Sastra Lisan Deder Kalimantan Tengah*. Kalimantan: Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah.

- Nugroho, Agung. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Sastra Berbasis Cerita Rakyat Musi Rawas Kelas V SD Negeri Karyadadi Kabupaten Musi Rawas, Bengkulu*. Bengkulu: Universitas Bengkulu.
- Prastowo, Andi. 2011. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Saddhono, Kundharu. 2014. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suriamiharja, Agus, dkk. 1996. *Petunjuk Praktis Menulis*. Jakarta: Depdikbud Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Bagian Proyek Penataran Guru SLTP Setara D-III.
- Suwarna, Dadan. 2011. *Cerdas Berbahasa Indonesia*. Tangerang: Jelajah Nusa.
- Tarigan, H.G. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Yunus, dkk. 2013. *Keterampilan Menulis*. Tangerang: Universitas Terbuka.